

STRUKTUR SASTRA LISAN BUNGKU

3
53 1
R



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Rdh

**STRUKTUR
SASTRA LISAN BUNGKU**





STRUKTUR SASTRA LISAN BUNGKU

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**Mahmud Larupa
Nuhung B.
Hj. Nurhaya Kangiden**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.253 1 LAR	No. Induk : 113 10/2003 Tgl. : 3 Ttd. : _____

5
Penyunting
 Utjen Djusen Ranabrata

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.253 1

LAR
s

LARUPA, Mahmud, Nuhung S., dan Nurhaya Kangiden
 Struktur Sastra Lisan Bungku.— Jakarta: Pusat
 Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 256 x

1. KESUSASTRAAN BUNGKU
2. CERITA RAKYAT BUNGKU
3. KESUSASTRAAN SULAWESI TENGGARA

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat

memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan sastra lebih semarak. Penerbitan buku *Struktur Sastra Lisan Bungku* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting nas-kah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku *Struktur Sastra Lisan Bungku* ini merupakan hasil kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah. Buku ini dibagi atas empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan, bab kedua pembahasan, bab ketiga transkripsi sastra lisan Bungku beserta terjemahannya, dan bab empat kesimpulan.

Untuk memperoleh data, tim melakukan perekaman cerita di wilayah Kecamatan Bungku Tengah sebagai daerah sampel. Pemilihan daerah ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan efisiensi dan efektivitas penelitian.

Pengelolaan data yang tersaring dilakukan berdasarkan metode Struktural Formula Levi Strauss yang dikembangkan oleh Maranda.

Penelitian ini tidak akan berhasil baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Atas semua bantuan dan partisipasi, tim menyampaikan terima kasih kepada masyarakat di Kecamatan Bungku Tengah. Selain itu, secara khusus tim merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada

- 1) Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Poso di Bungku beserta staf;
- 2) Kepala Kecamatan Bungku Tengah beserta staf yang dengan rela memberikan bantuan moral kepada tim sehingga tim dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik;
- 3) Kepala desa dalam Kecamatan Bungku Tengah yang juga memberikan bantuan kepada tim dalam kegiatan penelitian ini;
- 4) Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Bungku Tengah bersama staf yang dengan rela memberikan bantuan moral kepada tim sehingga kami dapat melaksanakan dengan baik; dan

5) Para informan yang dengan rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk bercerita guna diadakan perekaman.

Penelitian ini terlaksana dengan baik berkat kerja sama anggota tim peneliti. Untuk itu, disampaikan pula ucapan terima kasih. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Palu, Mei 1997

Ketua Tim Peneliti,
Mahmud Larupa

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	6
1.6 Populasi dan Sampel	7
Bab II Hasil Pembahasan	9
2.1 Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Bungku	9
2.1.1 Molongari	11
2.1.2 Tola Bala	11
2.1.3 Luminda	12
2.2 Analisis Sastra Lisan Bungku	12
2.2.1 Bentuk Sastra Lisan Bungku	12
2.2.2 Isi Cerita	14
2.2.2.1 Isi Cerita yang Bersifat Mendidik	14
2.2.2.2 Isi Cerita yang Bersifat Hiburan	15
2.2.2.3 Isi Cerita yang Bersifat Kepahlawanan	16
2.2.3 Lingkungan Cerita	17
2.2.3.1 Penutur Cerita	17
2.2.3.2 Kesempatan Bercerita	17

2.2.3.3 Cara Menyampaikan Cerita	18
2.2.3.4 Tujuan Bercerita	19
2.2.3.5 Tempat Bercerita	19
2.2.4 Kedudukan, Fungsi, dan Manfaat Cerita	20
2.2.4.1 Kedudukan	20
2.2.4.2 Fungsi	21
2.3 Struktur Cerita	24
2.3.1 Tema	24
2.3.2 Alur Cerita	15
Bab III Cerita dan Terjemahannya	40
3.1 Kando Ngeakono La Nona	40
3.2 Kai Nou Fatu Pinodo Le Kampu Baku Reko-Reko	43
3.3 Fafonii Mpedua: Inia Ntoudu	49
3.4 Nato Kano Ika Kalosubi	52
3.5 Ngeo Saba Haji	57
3.6 Kapita Baramani	59
3.7 Bangka Mofu	63
Bab IV Kesimpulan dan Saran	65
4.1 Kesimpulan	65
4.2 Saran	65
Daftar Pustaka	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia pasti menyimpan sastra lisan masing-masing. Hanya saja, sampai saat ini belum semuanya terungkap dan diketahui oleh masyarakat luas.

Di salah satu daerah di Sulawesi Tengah, tepatnya di Kabupaten Poso, terdapat sastra lisan Bungku. Seperti halnya sastra lain di berbagai daerah, sastra lisan Bungku tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan turun temurun secara lisan oleh orang-orang tua atau juru penutur. Sangat jarang, bahkan hampir-hampir tidak ditemukan, generasi muda yang dapat menuturkan sastra lisan Bungku. Padahal, sastra lisan Bungku mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bungku khususnya. Sastra lisan Bungku mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat pemiliknya.

Mattaliti (1985) mengemukakan bahwa sastra lisan mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat di mana sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat di masa lalu, masa sekarang, maupun untuk masa yang akan datang.

Djamaris (1992) mengemukakan bahwa di dalam sastra lisan (sastra rakyat) tersirat kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai

budaya bangsa. Oleh karena itu, sangatlah beralasan jika sastra lisan, khususnya sastra lisan Bungku, mendapatkan perhatian.

Dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti masyarakat Indonesia dewasa ini, dengan berbagai arus globalisasi, bukanlah hal yang mustahil berbagai bentuk kebudayaan lama, termasuk sastra lisan Bungku, terabaikan. Dikhawatirkan, sastra lisan Bungku akan hilang tanpa bekas atau berbagai unsur aslinya tidak dikenal lagi. Jika hal tersebut terjadi, hal itu merupakan kerugian bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Bungku. Oleh karena itu, bentuk sastra lisan Bungku yang tersebar dan tersimpan di dalam masyarakat perlu diinventarisasi dan dilestarikan generasi penerus.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, dapat diduga bahwa di antara sastra lisan Bungku itu kemungkinan ada yang kurang sesuai lagi. Kemungkinan ada pula di antaranya yang masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan analisis untuk memahami dan menelusuri lebih lanjut kepercayaan, tradisi, jalan pikiran, dan kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat Bungku. Oleh karena itu, penelitian terhadap sastra lisan Bungku perlu mendapatkan perhatian.

Penelitian tentang sastra lisan Bungku memang sudah pernah dilakukan oleh Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Sulawesi Tengah. Penelitian itu menitikberatkan pada isi cerita yang bersifat kepahlawanan yang dapat memotivasi masyarakat Bungku dalam kesadaran berbangsa dan bernegara. Penelitian kali ini diarahkan pada struktur sastra lisan Bungku.

Penelitian ini menelusuri bagian-bagian intrinsik yang berperan dan berfungsi membangun suatu cerita. Tekanan utamanya ialah unsur-unsur struktur yang meliputi alur, latar, tokoh, dan tema, yang dikaitkan dengan lingkungan penceritaan sehingga sedikit banyak memberikan informasi mengenai kedudukan, fungsi, dan peranannya dalam kehidupan masyarakat Bungku.

Diharapkan, melalui penelitian ini, sastra lisan Bungku dapat dilesartarikan serta hasilnya dapat menjadi dasar pemenuhan materi muatan lokal, sesuai dengan kurikulum 1994 untuk SD, SLTP, SLTA serta untuk pengembangan sastra di perguruan tinggi.

1.2. Masalah

Unsur intrinsik sastra lisan Bungku yang berperan membangun suatu cerita, seperti alur, latar, tokoh, dan tema yang dikaitkan dengan lingkungan cerita, belum pernah diteliti. Padahal, dengan penelitian dapat diketahui berbagai aspek kebudayaan masyarakat Bungku.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran lengkap mengenai unsur hakiki yang membangun sastra lisan Bungku serta fungsi dan peranannya dalam kehidupan masyarakat Bungku. Hasil yang diharapkan ialah memberikan gambaran mengenai segala sesuatu yang menyangkut sastra lisan Bungku. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan kebijakan atau keputusan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya bahasa dan sastra daerah Bungku.

Disadari bahwa hasil penelitian ini belum sebagaimana yang diharapkan. Penutur cerita terbatas pada orang-orang yang umumnya sudah lanjut usia yang memiliki berbagai keterbatasan. Di samping itu, daerah penelitian terlalu luas, transportasi menuju daerah-daerah pedalaman sangat terbatas. Oleh karena itu, jumlah cerita yang diharapkan dapat dikumpulkan dalam jumlah yang besar tidak dapat terpenuhi.

1.4 Kerangka Teori

Pada dasarnya penelitian ini berpedoman pada buku-buku serta hasil-hasil penelitian yang relevan. Dalam hubungannya dengan sasaran penelitian struktur sastra lisan Bungku, Mattaliti dkk. (1985) mengemukakan bahwa

sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan mempunyai kedudukan yang erat dengan kehidupan masyarakat di mana sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat di masa lalu, masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Djamaris (1992) menjelaskan bahwa di dalam sastra lisan (sastra rakyat) terdapat kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai budaya bangsa. Sastra rakyat itu menyiratkan hal-hal yang baik dan patut diteladani atau hal-hal jelek yang harus dihindari.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat dan dapat dikembangkan untuk membantu perkembangan sastra Indonesia dan juga dapat membantu mengembangkan ilmu-ilmu lain.

Sastra lisan Bungku yang diteliti meliputi prosa, mite, legenda, dan dongeng. Menurut Bascom yang dikemukakan lagi oleh Danandjaya (1981), yang dimaksud dengan *mite* adalah cerita rakyat yang dianggap benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, yaitu di dunia yang bukan seperti yang kita kenal dan terjadi pada masa lampau. Adapun *legenda* adalah prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, yang ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah dunia seperti yang kita kenal kini. *Dongeng* adalah prosa rakyat yang tidak benar-benar terjadi dan yang tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Pendapat Danandjaya juga memberikan petunjuk bahwa di dalam upaya perolehan data sastra lisan Bungku, diperlukan pengolahan dan penelusuran mengenai unsur-unsur struktur yang membangun cerita rakyat tersebut.

Untuk mengetahui struktur cerita rakyat sastra lisan Bungku, digunakan teori analisis struktur yang dikembangkan oleh Levi-Strauss untuk mite, yang kemudian dikembangkan oleh Maranda untuk jenis cerita lain. Hingga saat ini telah banyak para peneliti sastra daerah yang menggunakan pendekatan tersebut, antara lain Rusyana dalam analisis struktur Sastra Lisan Jawa Timur tahun 1975-1976. Selain itu, Saro *et al.* (1983-1984) dalam penelitiannya tentang analisis struktur sastra lisan Kaili dan sastra lisan Pamona tahun 1985 juga menerapkan teori ini.

Dalam analisis ini digunakan istilah *terem* dan *fungsi*. *Terem* adalah simbol yang dilengkapi oleh konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan, dan juga berupa dramatis persona, pelaku magis, gejala alam, dan lain-lain, yaitu semua subyek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. *Terem* ini ditetapkan berdasarkan kepentingan cerita itu. Adapun yang dimaksud dengan fungsi adalah peranan yang dipegang oleh *terem*. *Terem* dapat berubah-ubah, sedangkan fungsi tidak berubah-ubah. Dengan demikian, *terem* yang muncul di dalam suatu cerita dapat diganti oleh *terem* lain sebagai variasi dengan fungsi yang sama.

Pemakaian tanda (:) dan (:.) dalam analisis menunjukkan hubungan sebab akibat. Untuk *terem*, digunakan tanda a, b, c, d, e, f dan seterusnya, sedangkan untuk fungsi digunakan tanda x, y, atau z.

Rumus yang digunakan ialah,

$$(a) x = (b) y = = (b) x = (y)a^{-1}$$

Tanda (a) adalah *terem* pertama yang menyatakan unsur dinamik. Tanda (b) adalah *terem* kedua. Tanda x adalah fungsi yang memberi kekhasan kepada *terem* (a). Tanda y adalah fungsi yang bertentangan dengan x yang memberi kekhasan kepada *terem* (b) dalam pemunculannya yang pertama. Tanda a^{-1} merupakan tanda perubahan *terem* menjadi tanda fungsi. Hal ini terjadi karena rumus tersebut linier (Saro *et al.*, 1985).

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang dapat memberikan secara sistematis fakta dan ciri populasi apa adanya, dalam hal ini adalah gambaran tentang struktur sastra lisan Bungku.

Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

1) Studi Pustaka

Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan, yaitu sastra lisan Bungku.

2) Wawancara

Wawancara ditujukan kepada informan dan penutur. Penutur yang dimaksud adalah orang-orang yang dapat menuturkan sastra lisan Bungku dengan kriteria, antara lain, penutur asli (orang Bungku asli), memahami arti dan tujuan yang dituturkan serta mengenal lingkungannya.

3) Mencari dan mengumpulkan keterangan yang berkaitan dengan sastra lisan Bungku.

4) Perekaman

Kegiatan ini dilakukan untuk merekam semua cerita rakyat (sastra lisan Bungku) yang dituturkan oleh penutur.

5) Penerjemahan

Semua cerita rakyat yang berhasil direkam disalin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pola bahasanya.

6) Analisis Struktur

Analisis struktur dilakukan dengan menempuh dua kegiatan sebagai berikut.

- (1) Penelusuran terhadap unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita. Unsur-unsur struktur itu meliputi alur, latar, tokoh, dan tema yang kemudian dikaitkan dengan lingkungan cerita meliputi

tempat bercerita, penutur cerita, kesempatan bercerita, cara bercerita.

- (2) Menerapkan hubungan tataran satuan-satuan yang ada dalam cerita tersebut. Dengan menerapkan hubungan antara satuan-satuan itu dapat dilihat peran dan fungsi.

Melalui cara ini dapat diperoleh gambaran tentang struktur sastra lisan Bungku serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat Bungku.

1.6 Populasi dan Sampel

Lima wilayah kecamatan merupakan tempat penyebaran sastra lisan Bungku, yaitu Kecamatan Bungku Utara, Kecamatan Bungku Tengah, Kecamatan Bungku Tenggara dan Kecamatan Bungku Selatan. Wilayah yang merupakan daerah pemukiman suku Bungku ini cukup luas. Daerah penyebaran cerita dan semua cerita lisan Bungku menjadi populasi penelitian.

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi geografis kelima wilayah kecamatan tersebut, peneliti merasa perlu menetapkan daerah penelitian. Untuk itu, peneliti menetapkan Kecamatan Bungku Tengah sebagai sampel. Penetapan wilayah penelitian ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut.

- a. Lokasi atau wilayah tersebut didiami oleh sebagian besar pendukung cerita lisan Bungku.
- b. Penduduk di lokasi penelitian memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang sama dengan penduduk yang berada di keempat kecamatan lainnya.
- c. Bahasa yang digunakan di lokasi penelitian sama dengan bahasa yang digunakan oleh penduduk di kecamatan lainnya.
- d. Pengaruh kebudayaan luar di lokasi penelitian itu kemungkinannya masih kecil.
- e. Lokasi penelitian memiliki penutur yang dapat menuturkan sastra lisan Bungku.

f. Lokasi penelitian lebih mudah dijangkau jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Dengan ditetapkannya Kecamatan Bungku Tengah sebagai daerah penelitian, peneliti melakukan pengumpulan sastra lisan yang akan dianalisis. Dengan kata lain, sastra lisan yang ada di Kecamatan Bungku Tengah merupakan sampel yang untuk selanjutnya akan diolah.

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Bungku

Bungku adalah salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Wilayah tersebut merupakan wilayah kedudukan Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Poso, yang meliputi lima kecamatan, yaitu Kecamatan Bungku Utara, Kecamatan Bungku Tengah, Kecamatan Bungku Barat, Kecamatan Bungku Tenggara (Menui Kepulauan), dan Kecamatan Bungku Selatan.

Wilayah Bungku sebelah utara berbatasan dengan teluk Tolo, sebelah selatan berbatasan dengan Danau Towuti, sebelah barat berbatasan dengan Kolonodale, dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Banda dan Sulawesi Tenggara. Luas wilayah Bungku kurang lebih 8.761,30 km².

Penduduk yang mendiami wilayah Bungku berjumlah kurang lebih 87.538 jiwa. Sebagian besar penduduknya adalah suku Bungku. Suku-suku lain, seperti suku Bugis, suku Makassar, suku Selayar, suku Buton, suku Gorontalo, suku Kaili, dan suku Jawa terdapat juga di daerah ini dalam jumlah yang tidak terlalu banyak.

Bahasa yang dipergunakan penduduk suku Bungku adalah bahasa Bungku. Bahasa tersebut digunakan secara aktif, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan di lingkungan masyarakat.

Walaupun kecamatan-kecamatan di wilayah Bungku didiami juga oleh penduduk suku-suku lain yang pada hakekatnya juga memiliki bahasa

daerah masing-masing, tetapi kehadiran penduduk suku-suku lain tersebut tidak mempengaruhi bahasa penduduk asli yaitu bahasa Bungku. Bahkan sebaliknya, bahasa Bungku mempengaruhi bahasa suku-suku lain dalam berkomunikasi. Hal ini dilihat pada kemahiran dan kemampuan suku-suku lain itu menggunakan bahasa Bungku secara aktif dalam lingkungan masyarakat.

Suku Bungku termasuk salah satu kelompok masyarakat yang kuat mempertahankan dan menggunakan bahasanya. Walaupun demikian, sebagian besar masyarakat suku Bungku dapat pula secara aktif menggunakan bahasa Indonesia, kecuali yang sudah lanjut usia.

Dari segi pendidikan boleh dikata semua penduduk usia sekolah sudah mengenyam pendidikan. Berbagai tingkatan sekolah mulai tingkat dasar, menengah, dan lanjutan ada di tiap-tiap kecamatan. Oleh karena itu, penduduk yang buta aksara boleh dikatakan sudah sangat kurang.

Adapun mata pencaharian pokok penduduk adalah bertani. Selain menanam padi, jagung, dan palawija, mereka juga menanam tanaman keras seperti kelapa, cengkeh, coklat, dan jambu mente. Mata pencaharian lain adalah berdagang dan nelayan. Mereka yang menekuni pekerjaan nelayan ialah sebagian penduduk yang berasal dari Sulawesi Tenggara (suku OXButon dan Sulewesi Selatan, yaitu suku Bugis dan Boja. Selain sebagai nelayan, mereka juga banyak menekuni pekerjaan sebagai pedagang.

Hasil pencaharian penduduk dijual, baik di dalam wilayah maupun di luar daerah seperti ujung pandang, Gorontalo, Kendari, Manado dan Palu. Hasil pencaharian itu, antara lain, ikan asin, ikan galapea, kopra, coklat, dan jambu mente.

Dari segi adat istiadat, masyarakat Bungku juga memiliki adat istiadat yang kuat. Dalam pelaksanaan adat-istiadat, peranan tokoh-tokoh adat sangat menentukan. Biasanya pelaksanaan adat istiadat itu digelar pada saat upacara perkawinan, kematian, naik rumah baru, pendirian rumah,

gunting rambut, pembukaan lahan, menanam padi, syukuran selesai memetik padi, pengobatan, upacara keagamaan, dan lain-lain.

Pelaksanaan adat-istiadat dipersiapkan, diatur, dan dilaksanakan oleh tokoh-tokoh adat. Perlengkapan-perengkapan adat itu, antara lain, terdiri atas pakaian, makanan khas adat, ubi-ubian, pisang, tebu, kelapa muda, mayang pinang, daun kelapa, perhiasan emas, perak, logam, gendang, rebana, gong, dan sejenis kerang yang dibunyikan pada saat-saat tertentu.

Meskipun pelaksanaan adat-istiadat Bungku pada umumnya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam karena mayoritas masyarakat Bungku pemeluk agama Islam, pada pelaksanaannya masih terdapat penyimpangan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh dari peninggalan kepercayaan nenek moyang yang menyembah berhala. Berikut ini diuraikan beberapa pelaksanaan adat-istiadat itu.

2.1.1 Molongari

Molongari adalah pelaksanaan adat-istiadat melepaskan perahu kecil di tengah laut. Perahu itu bermuatan ayam dan bermacam-macam makanan. Maksud dilaksanakannya acara ini adalah untuk meredakan angin topan.

Selain kegiatan melepaskan perahu di tengah laut, *Molongari* juga dilakukan untuk menghindari masuknya penyakit di suatu kampung.

Untuk kegiatan itu, dilakukan penyiapan perlengkapan, seperti baju, keris, parang, tombak, dan perhiasan-perhiasan yang terbuat dari emas dan perak. Perlengkapan ini kemudian diatur dan dijunjung oleh orang-orang tertentu dari rumah sampai ke ujung kampung.

2.1.2 Tola Bala

Tola Bala adalah kegiatan adat-istiadat yang bermaksud untuk menolak masuknya penyakit pada diri seseorang. Biasanya kegiatan ini diawali dengan mengukur panjang siku dari setiap orang (orang tua, orang muda, dan anak-anak), kemudian membuat penganan dari ubi kayu yang dima-

sukkan ke dalam tempat yang terbuat dari daun pisang atau daun kelapa. Panjang penganan itu sesuai dengan ukuran panjang siku dari tiap-tiap orang. Setelah penganan dimasak, kemudian diantar ke mesjid atau ke tempat-tempat tertentu. Setelah terkumpul penganan tersebut lalu dibagikan kepada masyarakat kembali untuk mencicipinya.

2.1.3 Luminda

Luminda merupakan salah satu tari kesenian masyarakat Bungku. Dahulu masyarakat Bungku melaksanakan kegiatan tari *Luminda* ini untuk mulai membuka lahan pertanian agar tanaman-tanaman dalam setahun itu tidak mengalami gangguan hama. Dalam pelaksanaan tari *Luminda*, semua masyarakat harus hadir menyaksikan serta turut bersama-sama melakukan tari *Luminda* ini. Pada saat kegiatan akan dimulai, ketua-ketua adat dari tiap-tiap kampung harus hadir berkumpul dan berdoa. Sesudah berdoa, gendang dan gong dibunyikan.

Akhir-akhir ini tari *Luminda* oleh masyarakat sudah dilaksanakan dalam acara perkawinan, khatam Quran, Isra-Miraj, hari raya Idul Fitri, dan hari-hari besar kenegaraan seperti perayaan 17 Agustus. Pelaksanaan tari *Luminda* harus pada malam hari.

2.2 Analisis Sastra Lisan Bungku

2.2.1 Bentuk Sastra Lisan Bungku

Tidak terlalu banyak jumlah sastra lisan Bungku yang diperoleh. Hal ini, antara lain, karena penutur sastra lisan Bungku pada umumnya adalah orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Jumlah mereka sangat terbatas, di samping kemampuan yang terbatas pula, baik ingatan maupun kemampuan mengungkapkan. Ada juga cerita-cerita rakyat yang diperoleh, tetapi tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena ceritanya terpotong-potong sehingga tidak selesai.

Penutur berusia muda hampir-hampir tidak ditemukan dalam penelitian ini. Sastra lisan Bungku yang diliput dalam penelitian ini hanya satu

jenis, yaitu sastra lisan Bungku dalam bentuk prosa. Sastra lisan Bungku dalam bentuk puisi, pada kesempatan ini, tidak menjadi sasaran penelitian.

Sastra lisan Bungku dalam bentuk prosa pada dasarnya adalah cerita rakyat Bungku yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Sastra lisan Bungku yang diperoleh meliputi cerita-cerita sebagai berikut.

- a. Cerita tentang asal mula suatu tempat atau kejadian yang dianggap benar-benar terjadi atau disebut legenda.

Ada empat cerita legenda, yaitu

- 1) 'Kando Ngeakono La Nona' (Kampung La Nona)
- 2) 'Faponii Mpedua' 'Inia Ntondu'
- 3) Bangka Nofu
- 4) Kapita Baraimani

- b. Cerita yang dianggap tidak pernah terjadi dan hanya berdasarkan hayalan belaka yang disebut dongeng.

Cerita yang termasuk dongeng adalah

- 1) 'Ngeo Saba Haji' (Kucing Datang dari Haji); dan
- 2) 'Nato Kano Ika Kolosubi' (Tidak Makan Ikan Layar).

- c. Cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan suci karena berhubungan dengan dewa atau sesuatu yang dianggap baik yang disebut mite.

Cerita yang termasuk mite, adalah cerita *Kai Nou Fatu Pinodo Le Kampu Baho Reko-Reko*, 'Terjadinya Batu Ditebang di Desa Baho Reko-Reko'. Dalam satu cerita mungkin saja mengandung unsur asal-mula suatu tempat atau kejadian, unsur yang berkaitan dengan dewa atau sesuatu yang gaib, dan unsur dongeng.

Untuk menggolongkan suatu bentuk cerita yang diperhatikan ialah masalah yang paling menonjol dalam cerita itu. Misalnya, cerita *Kai Nou Fatu Pinodo Le Kampu Baho Reko-Reko*. Meskipun dalam cerita tersebut yang ditonjolkan ialah peristiwa terjadinya suatu tempat, ada juga unsur yang berhubungan dengan dongeng binatang. Demikian pula cerita *Fa-*

ponii Pendua Inia Tondou yang menonjolkan unsur yang berhubungan dengan terjadinya suatu tempat, tetapi juga mengandung unsur yang berhubungan dengan sesuatu yang gaib (mite) dan unsur dongeng.

2.2.2 Isi Cerita

Yang dimaksud dengan isi cerita ialah wujud dalam suatu cerita. Wujud dalam suatu cerita ada bermacam-macam. Ada yang bersifat mendidik (didaktis), ada yang bersifat hiburan, dan ada yang bersifat kepahlawanan.

Isi cerita tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

2.2.2.1 Isi cerita yang bersifat mendidik

Cerita yang bersifat mendidik dapat dijumpai dalam cerita:

- 1) Kai Nou Fatu Pinodo,
- 2) Nato Kano Ika Kolosubi, dan
- 3) Kando Ngeokono La Nona.

Dalam cerita *Kai Nou Fatu Pinodo* digambarkan bahwa seorang anak bernama Lante mengadu ayam. Pekerjaan Lante itu tidak disukai oleh kedua orang tuanya. Karena bosan akan perbuatan anaknya, tanpa berpikir panjang ibunya menghidangkan gasing bersama tali dan bulu ayam yang dicincang-cincang di atas meja makan. Sewaktu Lante tiba di rumahnya, ia langsung mendekati hidangan di atas meja. Ternyata yang dihidangkan bukan nasi, tetapi hanya gasing bersama talinya dan bulu ayam.

Dengan penuh kekesalan melihat hidangan itu, Lante turun dari rumah dan menangkap ayamnya, kemudian meninggalkan rumah entah ke mana. Akhirnya, orang tuanya mengerahkan masyarakat untuk mencarinya, tetapi sia-sia karena Lante tidak ditemukan lagi.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam cerita *Kai Fatu Pinodo* tersebut, antara lain, hendaknya orang tua harus memahami kesenangan dari setiap anak. Jika kesenangan atau pekerjaan anak tidak sesuai dengan

kehendak orang tua, sebaiknya orang tua memberikan nasihat atau petunjuk. Karena pemberian tindakan atau hukuman kepada anak yang tidak dipertimbangkan secara matang, akan merugikan dan menimbulkan penyesalan.

Dalam cerita *Nato Kano Ika Kolosubi* digambarkan bahwa seekor ikan besar bernama *ikan layar* datang memberikan pertolongan kepada tiga orang yang mengalami musibah di tengah laut akibat perahu mereka tenggelam. Ikan layar tersebut mengantarkan orang yang tenggelam itu satu per satu sampai ke tepi pantai di kampung mereka.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam cerita *Nato Kano Ika Kolosubi* adalah bahwa pertolongan hendaknya diberikan dengan ikhlas. Jika seekor ikan dapat memberikan pertolongan kepada manusia, wajar jika kita, sesama manusia, saling menolong.

Dalam cerita *Kando Ngeakono La Nona* digambarkan bahwa seorang raja yang menjatuhkan hukuman kepada anak gadisnya karena membuat pelanggaran. Ternyata anak gadis yang sangat cantik itu dihamili oleh seorang budak yang melayani mereka di rumah kerajaan. Peristiwa itu merupakan bencana bagi keluarga raja. Hal itu menyebabkan raja menjadi amat kecewa dan malu. Karena rasa malu dan kecewa, raja (ayah gadis) tersebut tega menyuruh masyarakat untuk menenggelamkan anak gadisnya bersama sang budak ke sungai.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam cerita *Kando Ngeakono La Nona* adalah hendaknya orang tua tetap bertanggung jawab terhadap anaknya sendiri walau dalam keadaan apa pun. Setiap hukuman yang akan diberikan kepada anak atau siapa pun hendaknya dipertimbangkan baik-baik agar tidak menyesal di kemudian hari.

2.2.2.2 Isi Cerita yang Bersifat hiburan

- 1) Faponii Mpedua Inia Ntondu
- 2) Ngeo Saba Haji

Dalam cerita *Faponii Mpedua Inia Ntondu* digambarkan dua orang bersaudara dalam keadaan miskin yang tidak memiliki harta benda

kecuali sebilah parang yang tidak berhulu dan sebuah kulit kudis yang kering. Untuk mengatasi kesulitan hidup si kakak yang bernama Lanteo akan berangkat meninggalkan adiknya perempuan. Harta peninggalan tersebut dibagi dua. Sebelum si kakak berangkat, ia berpesan kepada adiknya jika kau rindu, lihatlah ke arah tempat aku berada dan manakala aku rindu padamu, aku akan menampakkan negeri tempat aku berada, yang berarti negeri adalah aku.

Nilai hiburan yang dapat dipetik ialah adanya kelucuan dalam cerita itu seperti ungkapan *Sebilah parang yang tidak berhulu dan sebuah kulit kudis yang kering. Jika kau rindu, lihatlah ke arah tempat aku berada; Kalau aku rindu padamu, aku akan menampakkan negeri tempat tinggalku*. Ungkapan-ungkapan dalam cerita tersebut dapat memberikan hiburan bagi yang mendengarnya.

Dalam cerita *Ngeo Saba Haji* digambarkan seekor tikus bersama teman-temannya datang bertamu untuk menjenguk kucing yang sakit yang baru kembali dari tanah suci. Salah seekor tikus mengingatkan bahwa kucing itu memiliki sifat munafik dari dahulu sampai sekarang ini, tetapi peringatan itu tidak dihiraukan temannya. Mereka tetap pergi bertamu ke rumah kucing. Saat tikus berjabat tangan untuk permisi pulang, kucing lalu menerkam tikus tersebut.

Cerita ini menggambarkan suatu kelucuan, yaitu tikus mau bertamu kepada kucing. Tidak berjabat tangan saja kucing tetap mengintai tikus untuk diterkam, apalagi tikus berjabat tangan minta permisi kepada kucing.

2.2.2.3 Isi Cerita yang Bersifat Kepahlawanan

Cerita yang bersifat kepahlawanan dapat dijumpai dalam cerita *Kapita Baraimani*.

Cerita *Kapita Baraimani* menggambarkan Kapita Baraimani, seorang laki-laki yang memiliki keberanian luar biasa, yang dalam bahasa daerah Bungku disebut "Pongkiari". Di balik keberaniannya, Kapita Baraimani

terkenal sebagai orang yang baik hati, peramah, dan taat menjalankan perintah agama. Suatu saat dia mampu menaklukkan musuh-musuh yang datang mengganggu penduduk kampung.

Nilai kepahlawanan yang dapat dipetik dalam cerita tersebut adalah keberanian dalam mengatasi masalah demi kepentingan orang banyak. Di samping itu, nilai-nilai kemanusiaan perlu dipertahankan dalam batas-batas tertentu.

2.2.3 Lingkungan Cerita

2.2.3.1 Penutur Cerita

Ternyata tidak semua orang dapat menuturkan cerita. Mereka yang dapat menuturkan cerita-cerita rakyat Bungku terdapat di kalangan masyarakat tertentu yang jumlahnya sangat terbatas. Itu pun pada umumnya adalah orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Umur mereka antara 60 sampai 133 tahun. Penutur cerita bukanlah pemilik cerita yang dituturkannya, tetapi hanya menerima cerita dari orang-orang tua terdahulu. Jadi, cerita-cerita yang dituturkannya tidak diketahui pemiliknya, tetapi dianggap sebagai milik bersama.

2.2.3.2 Kesempatan Bercerita

Tidak setiap kesempatan penutur dapat menyampaikan ceritanya. Kesempatan bercerita bergantung pada situasi dan kondisi yang memungkinkan penutur dapat mengemukakan cerita rakyat.

Yang dimaksud situasi adalah situasi lingkungan yang menunjang sehingga penutur dapat leluasa bercerita, sedangkan kondisi adalah kondisi yang memungkinkan penutur dapat menyampaikan ceritanya dengan senang hati tanpa merasa dipaksa.

Penutur dapat bercerita kepada anak-anaknya pada saat menjelang tidur atau kepada siapa saja yang membutuhkan, baik dalam situasi resmi, misalnya pesta perkawinan, kenduri, maupun dalam situasi santai.

Jadi, kesempatan bercerita erat kaitannya dengan situasi dan kondisi, baik lingkungan maupun pribadi penutur.

2.2.3.3 Cara Menyampaikan Cerita

Sesungguhnya penutur cerita bukanlah tukang cerita yang setiap saat dapat bercerita. Mereka hanya dapat bercerita jika situasi dan kondisi penutur, pendengar, dan lingkungannya mendukung.

Cara penutur menyampaikan ceritanya ada bermacam-macam. Jika penutur mengetahui jalan cerita serta memiliki teknik bercerita yang baik, cerita dapat disampaikan dengan lancar, bersemangat, dan bahkan diikuti oleh gerak-gerik anggota badan. Penutur semacam ini sangat yakin akan cerita yang disampaikan, seolah-olah ia menyaksikan sendiri situasi kejadian yang ia ceritakan. Dengan penuh semangat penutur menyebutkan nama-nama orang dan menunjukkan tempat-tempat kejadian yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan. Penutur yang semacam ini dapat membuat pendengar merasa senang dan terpicak oleh apa yang diceritakannya. Walaupun penutur sudah selesai menyampaikan ceritanya, pendengar masih menginginkan lagi penutur menyampaikan cerita yang lain.

Tidak semua penutur sastra lisan Bungku memiliki kemampuan dan teknik bercerita yang memikat. Banyak penutur yang menyampaikan cerita secara tersendat-sendat. Hal ini disebabkan selain penutur-penutur itu sudah berkurang daya ingatannya terhadap cerita, juga karena kurang memiliki kemampuan bercerita.

Oleh karena itu, cerita yang disampaikan terpotong-potong oleh cerita yang lain, misalnya pengalaman penutur pada saat masih muda, pekerjaan, kesenangan dan sebagainya. Penutur yang seperti itu, selain tidak menarik, ceritanya pun tidak dapat diikuti secara sempurna. Oleh sebab itu, ada cerita-cerita yang tidak dapat ditulis dalam buku ini karena ceritanya tidak selesai dan terpotong-potong oleh cerita pribadi penutur.

2.2.3.4 Tujuan Bercerita

Berbagai macam tujuan yang dikehendaki oleh penutur untuk menuturkan cerita. Ada cerita yang dituturkan dengan maksud mewariskan cerita, menghibur, mengisi waktu luang, dan ada juga yang berpretensi kepahlawanan. Tujuan bercerita pada umumnya dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Agar generasi muda atau orang-orang yang mendengar cerita itu dapat mengambil intisarinya sebagai nasihat atau tuntunan hidup. Cerita-cerita yang sesuai dengan tujuan itu biasanya cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan seperti cerita *Kai Nou Fatu Pinodo*; cerita *Nato Kano Ika Kolosubi*; dan cerita *Kando Ngeakono La Nona*.
- b. Agar orang-orang yang mendengarkan cerita itu dapat terhibur. Biasanya cerita-cerita yang disampaikan itu mengundang unsur humor, misalnya cerita *Faponii Mpedua (Inia Ntondo)*; dan *Ngeo Saba Haji*.
- c. Agar orang-orang yang mendengarkan cerita itu dapat memahami asal usul suatu tempat, benda, keadaan, atau kebiasaan-kebiasaan setempat. Biasanya cerita yang disampaikan adalah cerita-cerita berbentuk legenda, baik yang bersifat mendidik, humor (menghibur), maupun yang bersifat kepahlawanan.

2.2.3.5 Tempat Bercerita

Tidak semua tempat dapat dijadikan tempat bercerita. Pada umumnya tempat bercerita adalah di rumah-rumah penutur sebab pada umumnya penutur itu adalah orang-orang tua yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Jika orang membutuhkan ceritanya, orang tersebut berkunjung ke rumah penutur untuk mendengar ceritanya. Lain halnya jika penutur dapat menyampaikannya di tempat yang telah disediakan, misalnya di tempat kenduri, di rumah pesta perkawinan, atau di tempat-tempat lain yang memungkinkan.

2.2.4 Kedudukan, Fungsi, dan Manfaat Cerita

2.2.4.1 Kedudukan

Sastra lisan pada dasarnya mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat pendukungnya. Dikatakan demikian karena sastra lisan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, sastra lisan merupakan hasil ekspresi budaya masyarakat yang melahirkannya. Demikian pula halnya sastra lisan Bungku yang merupakan cermin budaya masyarakat Bungku.

Pada hakikatnya sastra lisan diciptakan tidak semata-mata untuk hiburan, tetapi keinginan untuk berkomunikasi atau untuk mengomunikasikan apa yang ada dalam benak penceritanya.

Pada umumnya apa yang diungkapkan oleh pencerita erat kaitannya dengan kepercayaan, kebiasaan, atau pandangan hidup masyarakatnya. Karena sastra lisan berkaitan dengan masyarakat pendukungnya, sastra lisan mempunyai kedudukan yang penting. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan masyarakat pendukungnya terhadap lisan itu sendiri.

Di dalam masyarakat Bungku, cerita-cerita rakyat dianggap benar-benar pernah terjadi sehingga sampai sekarang mereka masih percaya terhadap cerita tersebut. Sebagai contoh adalah cerita *Kondo Ngeokono La Nona*. Masyarakat Bungku percaya bahwa cerita itu memang benar-benar terjadi. Mereka percaya bahwa di sungai yang diberi nama La Nona itu terdapat putri raja dan budak yang ditenggelamkan hidup-hidup oleh masyarakat karena perintah orang tuanya (raja). Menurut masyarakat Bungku kedua orang itu sewaktu-waktu muncul di permukaan dan air sungai itu sering berubah warna kebiru-biruan atau hijau.

Begitu pun cerita *Kai Nuo Fatu Pinodo*, yang menyebabkan mereka percaya bahwa peristiwa penebangan batu setinggi 10 meter itu pernah terjadi. Diperkirakan Lante bersama ayamnya bersembunyi di puncak batu tersebut karena merasa terhina dan kesal terhadap ibunya. Masyarakat Bungku sampai saat ini menunjukkan bukti-bukti bekas tanda penebangan

di sekeliling pohon batu. Oleh karena itu, batu itu dinamakan *Fatu Pino-do* yang artinya *Batu ditebang*.

Selain faktor kepercayaan terhadap cerita-cerita tersebut, yang menyebabkan kedudukan sastra lisan Bungku menjadi penting, faktor lain adalah keadaan untuk terus menjaganya. Dalam acara-acara tertentu, misalnya acara kenduri atau pada acara perkawinan, sastra lisan Bungku masih diceritakan. Begitu pula bagi orang-orang tua yang mengerti dan hafal sebagian cerita, menceritakannya kepada anak-anak dan cucunya pada waktu menjelang tidur.

Walaupun upaya menjaga dan meneruskan sastra lisan itu kepada anak-cucunya masih ada, tetapi kenyataannya sangat memprihatinkan karena ternyata penutur-penutur itu umumnya orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Tidak ada lagi orang-orang muda yang bisa menuturkan cerita, padahal mereka pewaris budayanya.

Seperti yang telah dikemukakan, sastra lisan Bungku mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan dan pemeliharaan terhadap sastra lisan Bungku perlu mendapatkan perhatian, terutama dari generasi muda sebagai pemilik sastra lisan tersebut.

2.2.4.2 Fungsi

Sastra lisan adalah bagian dari *folklore*. Fungsi *folklore* pada umumnya juga merupakan fungsi sastra lisan. Ada empat fungsi *folklore* menurut Bascom (1965: 297--8), yaitu:

- 1) sebagai suatu sistem proyeksi,
- 2) sebagai alat pengesahan budaya,
- 3) sebagai alat pendidikan, dan
- 4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma dalam masyarakat dan sebagai alat pengendalian masyarakat.

Ada beberapa contoh yang dapat diajukan di sini, misalnya cerita *Kando Ngeakono La Nona*. Cerita tersebut menggambarkan seorang raja

yang arif bijaksana dalam menjalankan tugasnya. Kesejahteraan masyarakat diperhatikannya sehingga segala pembangunan yang menyangkut kepentingan masyarakat dibuatnya. Namun, di tengah-tengah kepemimpinannya anaknya berbuat kesalahan sehingga ia menghukum anak tersebut dengan melemparkannya ke sungai. Cerita ini mengandung proyeksi keinginan untuk hidup sejahtera dan jauh dari malapetaka.

Fungsi yang sama terlihat di dalam cerita *Fafonii Mpendua Inia Ntondu*. Cerita-cerita tersebut mempunyai fokus yang berbeda satu dengan lainnya. Hal itu dapat dilihat bahwa sastra lisan tersebut, dalam hal ini *Fafonii Mpendua*, mengandung proyeksi keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih banyak.

Sebagai alat pengesahan budaya, beberapa sastra lisan Bungku dapat diajukan sebagai contoh. Cerita *Nato Kano Ika Kolosubi*, yang menceritakan mengenai seekor ikan layar memberikan bantuan kepada juragan perahu yang tenggelam di laut saat angin kencang dan ombak besar. Dengan adanya pertolongan itu, juragan berpesan untuk tidak memakan ikan layar. Jika ada yang memakannya, pasti timbul penyakit kulit yang tidak bisa disembuhkan. Cerita ini mengisyaratkan untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang karena sudah merupakan kebiasaan. Jika melanggar larangan itu, pasti menemukan kesulitan.

Sebagai alat pendidikan, dapat dilihat pada cerita *Kapita Baraimani*. Dalam cerita ini digambarkan bahwa Baraimani adalah orang yang sangat berani dan memiliki sifat-sifat yang baik, yaitu penyayang, peramah, dan taat menjalankan perintah agama. Karena keberaniannya, ia dapat mengalahkan penjahat dalam jumlah yang banyak yang datang mengganggu masyarakat.

Sebagai alat pendidikan, cerita ini menanamkan pendidikan bahwa sifat yang baik perlu diwujudkan dan perbuatan yang jahat itu tidak kekal dan dapat membawa celaka bagi diri sendiri. Isi cerita yang sejenis terlihat juga di dalam cerita *Fatu Pinodo*. Dalam cerita *Fatu Pinodo*, digambarkan bahwa seorang ibu menghidangkan hidangan berupa gasing ber-

sama talinya dan bulu ayam kepada anaknya yang bernama Lante. Perbuatan itu dilakukan ibunya karena merasa tidak menyukai perbuatan anaknya yang selalu bermain gasing dan menyabung ayam. Akhirnya, Lante pergi meninggalkan ibunya karena merasa kesal. Ibunya menduga bahwa Lante bersembunyi di atas batu. Oleh sebab itu, ia menyuruh menebang batu. Namun, perbuatan itu sia-sia karena batu tidak ditebang dan Lante tidak ditemukan.

Sebagai alat pendidikan, cerita ini memberikan pendidikan kepada kita bahwa seorang ibu hendaknya harus dapat memahami kegemaran dari anaknya dan setiap tindakan yang tidak dipikirkan secara matang akan membawa kesengsaraan dan penyesalan bagi diri sendiri.

Sesungguhnya sastra lisan Bungku yang berfungsi sebagai alat pendidikan tidak hanya dijumpai pada kedua cerita tersebut, tetapi dapat pula dijumpai dalam cerita *Nato Kano Ika Kolosubi*. Cerita *Nato Kano Ika Kolosubi* tersebut juga berfungsi sebagai alat pengesahan budaya.

Selanjutnya, fungsi sastra lisan Bungku sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma dalam masyarakat. Hal itu dapat dilihat pada cerita *Kando Ngeakono La Nona*. Cerita itu menggambarkan bahwa seorang ayah rela memberikan hukuman dengan menenggelamkan anaknya ke dalam sungai karena anaknya membuat pelanggaran sehingga hamil. Tindakan yang dilakukan oleh orang itu karena merasa kecewa dan malu. Kini sungai itu dinamakan Sungai *La Nona* sekaligus nama desa *La Nona*. Sampai sekarang masyarakat Bungku percaya bahwa kedua anak tersebut sering menampakkan diri dipermukaan sungai.

Cerita tersebut menghendaki agar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dapat diindahkan, yaitu agar para anak gadis merasa takut dan malu berbuat salah sehingga orang tua tidak merasa malu dan kecewa. Dengan demikian, anak-anak harus malu dan takut kepada orang tua.

Dalam kenyataannya, cerita-cerita tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan secara tegas sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hal ini disebabkan cerita dapat saja menduduki lebih dari satu fungsi. Misalnya,

cerita *Ngeakano La Nona*, selain berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma dalam masyarakat, juga berfungsi sebagai alat pendidikan.

2.3 Struktur Cerita

2.3.1 Tema

Tema merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra. Ia merupakan persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita (Hutagalung, 1967: 77). Masalah-masalah yang menduduki tempat khas dalam pikiran pengarang juga dijelaskan oleh Oemarjati (1962: 54). Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah dasar dari sebuah cerita yang berfungsi sebagai pemberi arah sebuah cerita.

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan sastra lisan Bungku yang berhasil dikumpulkan, dapat dilihat berbagai tema menarik, antara lain, tema kepahlawanan, tema tolong-menolong, tema kelalaian membawa kehancuran, dan tema ketidak-cermatan bertindak akan membawa penyelesaian.

Tema kepahlawanan terdapat pada cerita *Kapita Baraimani*. Tema kepahlawanan di sini terlihat dari keberanian Kapita Baraimani melawan sejumlah penjahat yang datang mengganggu masyarakat.

Walaupun penjahat itu dalam jumlah yang cukup banyak, tetapi Kapita Baraimani dapat mengalahkannya. Dalam masyarakat, Kapita Baraimani memang terkenal sebagai seorang pemberani serta memiliki sifat-sifat penyayang, peramah, taat menjalankan perintah agama dan suka menolong orang yang susah.

Pada cerita *Nato Kano Ika Kolosubi*, tema yang dapat ditangkap adalah bahwa pertolongan itu tidak saja dapat diperoleh dari sesama manusia, tetapi juga dari makhluk lain. Hal ini terlihat pada cerita ketika seekor ikan layar memberikan pertolongan kepada juragan dengan teman-temannya pada saat mereka membutuhkan pertolongan karena tenggelam di tengah laut.

Tema *Kelalaian membawa kehancuran* terdapat dalam cerita *Kando Ngeakono La Nona*. Tema tersebut menunjukkan bagaimana seorang ayah, dalam hal ini juga sebagai raja, sangat memperhatikan kepentingan masyarakatnya, tetapi lalai dalam memperhatikan anaknya sendiri. Ia dikenal sebagai orang yang arif, menghargai masyarakatnya, dan memperhatikan berbagai pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Akan tetapi, sang ayah lalai memperhatikan anak gadisnya sehingga anak gadis tersebut dihamili oleh budaknya sendiri.

Kejadian tersebut sangat mengecewakan sang ayah (raja) sehingga tanpa berpikir panjang raja memerintahkan rakyatnya untuk menenggelamkan anaknya bersama budak itu ke dalam sungai.

Tema dalam cerita *Kai Nou Fatu Pinodo* adalah ketidakcermatan berpikir dan bertindak akan membawa kehancuran dan penyesalan. Hal ini terlihat ketika seorang ibu menghidangkan gasing bersama talinya dan bulu ayam yang dicincang-cincang di atas meja, kemudian ditutup dengan tudung nasi. Ibunya menghidangkan hidangan itu untuk anaknya. Saat anaknya yang bernama Lante itu datang dari menyabung ayam, ibunya menyuruhnya untuk makan. Lante langsung mendekati hidangan di atas meja, lalu membuka tudung nasi. Betapa kesal hati Lante melihat hidangan yang disiapkan ibunya. Dengan kekesalan itu, Lante lalu pergi meninggalkan ibunya entah ke mana arahnya. Ibunya menduga bahwa anaknya bersembunyi di atas batu yang setinggi 10 meter. Oleh karena itu, ibunya menyuruh masyarakat menebang batu yang tinggi itu. Namun, pekerjaan itu sia-sia dan anaknya pun tidak ditemukan. Peristiwa itu menggambarkan bahwa ketidakcermatan berpikir dan bertindak menyebabkan kehancuran dan penyesalan selama-lamanya.

Berdasarkan uraian singkat tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sastra lisan Bungku memiliki tema cerita yang beragam.

2.3.2 Alur Cerita

- 1) Dalam cerita *Kando Ngeakono La Nona* dapat dilihat alur cerita sebagai berikut.

- (1) Seorang raja mempunyai daerah kekuasaan yang meliputi beberapa kampung;
- (2) Raja sangat arif dan menghargai masyarakat;
- (3) Masyarakat mematuhi segala perintah raja;
- (4) Raja memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya dengan membangun transportasi laut, membuka sawah, menata rumah, dan lain-lain;
- (5) Raja mempunyai seorang anak gadis yang sangat cantik dan seorang budak laki-laki sebagai pelayan;
- (6) Raja tidak membedakan perlakuannya, baik kepada anak gadisnya maupun terhadap budaknya;
- (7) Raja sangat kecewa karena anak gadisnya menjadi hamil padahal belum menikah;
- (8) Raja memanggil anaknya untuk menanyakan siapa yang menghamilinya;
- (9) Anaknya menangis, lalu berkata bahwa yang menghamilinya adalah budak yang tinggal bersama mereka di rumahnya;
- (10) Raja berkata, sungguh bodoh engkau anakku yang sudah melukan saya sebagai ayahmu;
- (11) Raja (ayah) berkata, "Tibalah saatnya, sebagai imbalan kesa yanganku, aku raja memerintahkan seluruh masyarakat untuk menenggelamkan anak gadisku dengan budak sial itu ke dalam sungai";
- (12) Raja memanggil kedua anak itu, mengikat kaki mereka, lalu membawa mereka ke pinggir sungai;
- (13) Masyarakat datang di kerajaan berdasarkan perintah raja;
- (14) Sebelum ditenggelamkan, kedua anak itu berpesan bahwa mereka telah ikhlas menerima hukuman ini dan sungai ini adalah milik mereka berdua, dan sewaktu-waktu air sungai ini akan berubah warna; dan

(15) Masyarakat berbondong-bondong mengangkat kedua anak itu lalu membuangnya ke tengah sungai.

Sejak terjadinya peristiwa itu sungai ini dinamakan Sungai *La Nona* sekaligus menjadi nama *Kampung La Nona*.

Terem: a = seorang raja (ayah gadis)
b = anak gadis
c = masyarakat

Fungsi: x = penguasa
x1 = kecewa
x2 = memerintahkan untuk menenggelamkan anaknya ke dalam sungai
y = menerima hukuman karena berbuat kesalahan
y1 = menangis
y2 = berpesan
z = dilempar ke sungai
z1 = melaksanakan perintah

Kode khusus: N1 = asal-usul Sungai La Nona
N2 = asal mula Kampung La Nona

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut.

$$N1 + N2 = (b) y + (b) z :: (a) x1 + (c) z1$$

Asal mula Sungai La Nona dan Kampung La Nona yaitu seorang anak gadis (anak raja) yang menerima hukuman untuk dilemparkan ke dalam sungai karena berbuat kesalahan. Raja merasa malu dan kecewa atas perbuatan anaknya sehingga ia menyuruh masyarakat untuk melemparkan anaknya ke dalam sungai. Dengan kejadian itu, sungai tersebut dinamakan Sungai La Nona yang sekaligus menjadi nama Kampung La Nona.

Dilihat dari fungsinya, ternyata fungsi penguasa kecewa, memerintahkan lebih kuat daripada fungsi menangis, menerima hukuman dan berpesan. Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut.

$$(a) x + x_1 + x_2 > (b)y + y_1 + y_2.$$

- 1) Pelaku:
 - (1) Raja (ayah gadis)
 - (2) Anak gadis yang cantik
(anak raja)
 - (3) Masyarakat
- 2) Dalam cerita *Kai Nou Fatu Pinodo* dapat dilihat alur cerita sebagai berikut.
 - (1) Seorang raja berasal dari danau Tofuti bernama Mokole Hure bersama 40 orang pergi ke kampung Matarape;
 - (2) Tidak seberapa lama mereka pindah ke kampung Bosu. Di situlah menetap dan bercocok tanam;
 - (3) Sekelompok manusia datang bergabung dengan mereka untuk tinggal bersama-sama;
 - (4) Tiba-tiba kelompok yang dipimpin oleh Mokole Vedo mengusir kelompok Mokole Hure;
 - (5) Kelompok Mokole Hure meninggalkan kampung Bosu menuju kampung Mokolono dan tinggal menetap;
 - (6) Istri Mokole Hure melahirkan seorang anak laki-laki bernama Dionga;
 - (7) Dionga kawin dengan seorang gadis bernama Bungaeda. Dari perkawinan itu lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Lante;
 - (8) Lante mempunyai hobi bermain gasing dan mengadu ayam;
 - (9) Ibu dan ayahnya tidak menyenangi hobi anaknya itu;
 - (10) Ibunya merasa bosan akan perbuatan anaknya, lalu menghi-

dangkan gasing bersama talinya dan bulu ayam yang dicincang-cincang di atas piring, kemudian ditutupinya dengan tudung nasi;

- (11) Lante datang dari menyabung ayam, kemudian ibunya menyuruhnya makan;
- (12) Lante mendekati hidangan, dibukanya tudung nasi, ternyata yang dihidangkan hanyalah gasing, talinya, dan bulu ayam;
- (13) Lante menjadi kesal melihat isi piring itu, lalu turun dari rumah mengambil gasingnya dan menangkap ayamnya;
- (14) Lante pergi meninggalkan ibunya, dan tiba-tiba ia menemukan batu yang tingginya 10 meter;
- (15) Lante berdoa kepada Tuhan agar kayu yang tinggi itu dapat dijadikannya jalan naik ke atas batu;
- (16) Doanya dikabulkan Tuhan. Lante bersama ayamnya naik melalui batang kayu yang tersandar di atas kayu;
- (17) Ibunya mencari anaknya ke kampung-kampung, tetapi tidak berhasil menemukannya;
- (18) Mereka mendengar kokok ayam dari atas batu sehingga mereka memastikan bahwa Lante bersama ayamnya berada di atas batu;
- (19) Masyarakat datang membawa peralatan untuk mendapatkan Lante, tetapi juga tidak berhasil;
- (20) Ayah Lante memanggil penduduk kampung Lemo;
- (21) Masyarakat Lemo datang membawa berbagai peralatan untuk menebang batu. Batu tidak dapat ditebang; hanya ulat yang berjatuhan sebagai tanda bahwa Lante dan ayamnya sudah mati.

Terem: a = Mokole Hure
b = Istri Mokole Hure
c = Lante
d = Masyarakat

- Fungsi:
- x = pergi ke kampung Bosu
 - x1 = diusir
 - x2 = menetap di kampung Mokolono
 - y = melahirkan
 - y1 = bermain gasing dan menyabung ayam
 - y2 = tidak disenangi ibunya
 - y3 = kecewa terhadap ibunya yang menghidangkan gasing dan bulu ayam
 - y4 = pergi meninggalkan ibunya
 - z = masyarakat mencari Lante dan menebang batu tempat persembunyiannya.

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 (a = b)x, x1 &= (a = b) x2, \\
 y = (c)y1, y2 &= (c)y2, y4 : (d) z
 \end{aligned}$$

Mokole Hure bersama istri dan sekelompok manusia pergi ke Kampung Bosu untuk tinggal bersama-sama sambil bercocok tanam. Tiba-tiba mereka diusir oleh Mokole Vedo sehingga mereka meninggalkan kampung itu menuju Kampung Mokolono dan tinggal menetap di sana. Saat itu istri Mokole Hure melahirkan seorang anak yang diberi nama Diongo. Setelah besar Diongo dikawinkan sehingga memperoleh anak dan diberi nama Lante. Setelah besar, Lante senang bermain gasing dan menyabung ayam. Pekerjaan itu tidak disenangi oleh ibunya. Lante kecewa dan meninggalkan ibunya karena ibunya menyiapkan hidangan berupa gasing dan bulu ayam. Masyarakat bersama kedua orang tuanya mencari dan berusaha menebang batu yang diduga tempat bersembunyi Lante, tetapi tidak juga diketemukan.

Dilihat dari segi fungsinya, ternyata fungsi kecewa dan pergi meninggalkan ibunya lebih kuat daripada fungsi tidak menyenangkan kemudian mencari.

Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut.

$$(c)y^3, y^4 > y^1 = (d) z$$

Cerita ini menggambarkan bahwa kekecewaan seorang anak terhadap tindakan orang tuanya yang menyebabkan seorang anak meninggalkan orang tuanya selama-lamanya. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan oleh orang tuanya, tetapi semuanya sia-sia belaka.

Makna yang dapat diperoleh dari cerita ini adalah mengingatkan kepada semua orang tua agar memahami dan mengarahkan anaknya secara baik. Tindakan orang tua yang tidak dipikirkan secara matang akan merugikan anak dan diri sendiri.

Pelaku:

- (1) Mokole Hure
- (2) Mokole Vedo
- (3) Istri Mokole Hure
- (4) Dionga (ayah Lante)
- (5) Bungaeda (ibunya Lante)
- (6) Lante
- (7) Masyarakat

3) Dalam cerita *Fafonii Mpedua: Inia Ntyondu* dapat dilihat alur cerita sebagai berikut.

- (1) Lanteo mempunyai seorang adik perempuan;
- (2) Mereka sudah ditinggal mati oleh kedua orang tua, mereka hidup miskin;
- (3) Peninggalan orang tua hanyalah sebilah parang yang tidak berhulu dan sebuah kulit kudis yang kering;
- (4) Lanteo teringat dan merasa kasihan akan hidup yang miskin ini;
- (5) Lanteo memanggil adiknya dan menyampaikan niatnya untuk meninggalkan adiknya mencari nafkah ke negeri yang lain;
- (6) Adik menyetujui usul kakaknya sambil mencururkan air mata;

- (7) Lanteo termenung dan mencururkan air mata memikirkan perkataan adiknya;
- (8) Sebelum berangkat Lanteo berpesan kepada adiknya jangan susah dan membagi kedua peninggalan orang tuanya;
- (9) Lanteo berpesan, kalau kamu rindu lihatlah tempat aku berada dan manakala aku rindu padamu, aku akan menampakkan negeriku;
- (10) Lanteo berangkat menuju arah timur laut pulau Menui;
- (11) Lanteo melangkah kakinya; dan
- (12) Tanah yang diinjaknya turun ke bawah bersama Lanteo tenggelam ke dasar laut.

Tema : a = Lanteo
 b = Orang tuanya
 c = Adiknya

Fungsi : x = Mempunyai adik
 x1 = Ditinggalkan oleh kedua orang tua
 x2 = Hidup miskin
 x3 = Memanggil adiknya dan menyampaikan niatnya
 y = Menyetujui usul kakaknya
 y1 = Mencururkan air mata
 z = Termenung
 z1 = Berpesan
 z2 = Berangkat dan melangkah pergi
 x3 = Tanah yang diinjak turun

Struktur alur *Fafooni Mpedua: Inia Ntyondu* dapat digambarkan sebagai berikut.

(a) $x + (a + c) x_1, x_2$:

(a) $x_3, c + (c) y, y_1 : (a) z, z_1, z_2, z_3$

XLanteo mempunyai seorang adik perempuan. Mereka sudah ditinggal mati oleh kedua orang tua sehingga mereka hidup miskin. Oleh karena itu, Lanteo memanggil adiknya dan menyampaikan niatnya untuk mencari nafkah. Adik menyetujui usul kakaknya sambil mencucurkan air mata. Lanteo termenung memikirkan adiknya dan sebelum berangkat Lanteo berpesan kepada adiknya agar jangan susah. Bila kau rindu, tengoklah negeri tempat tinggalku dan bila aku rindu padamu, aku akan menampakkan negeriku. Lanteo melangkah kakinya, tiba-tiba tanah yang diinjaknya turun bersama Lanteo ke dasar laut.

Dilihat dari fungsinya ternyata fungsi memanggil dan menyampaikan niat mencari nafkah, berpesan dan berangkat lebih kuat daripada fungsi hiduop miskin, mencucurkan air mata dan termenung.

Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut.

(a) $x_3, z_1, z_3 > (a + b) x_2, y_1, z$

Cerita ini menggambarkan bahwa Lanteo lebih memilih meninggalkan adik perempuan dan negerinya untuk berusaha mencari nafkah daripada tinggal bersama dalam keadaan miskin.

Makna yang dapat dipetik dari cerita ini adalah berikhtiar mencari dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak walaupun dengan berbagai resiko jauh lebih baik daripada tinggal berpasrah diri.

Pelaku:

- (1) Lanteo
- (2) Orang tuanya
- (3) Adiknya

4) Dalam cerita *Nato Kano Ika Kolosubi* dapat dilihat alur cerita sebagai berikut.

- (1) Tiga orang berlayar;
- (2) Mereka mencari kebutuhan hidup keluarga;
- (3) Mereka membawa (naik) perahu bermuatan kira-kira 3 ton;
- (4) Tiga hari tiga malam perjalanan tenang karena laut dan angin teduh;
- (5) Hari kelima ombak, hujan dan angin bertiup begitu kencang sehingga pulau yang mereka tuju tidak tampak;
- (6) Perahu tenggelam karena ombak besar dan angin kencang;
- (7) Mereka berusaha memulihkan keadaan perahu, tetapi sia-sia dan akhirnya perahu itu hilang;
- (8) Mereka mendapat selebar papan;
- (9) Tib-tiba muncul seekor ikan;
- (10) Juragan mendekati ikan tersebut;
- (11) Ikan bersuara, sudahlah tidak usah susah, saya akan menolong dan mengantar kamu ke tempat asalmu;
- (12) Juragan naik ke punggung ikan;
- (13) Juragan tiba di kampungnya;
- (14) Ikan kembali mencari dua orang temannya;
- (15) Masyarakat datang dan bertanya;
- (16) Juragan bercerita tentang pertolongan yang diberikan oleh ikan layar; dan
- (17) Juragan berpesan agar ikan layar tidak dimakan karena ia dapat memberikan pertolongan kepada manusia. Bagi yang memakannya akan mendapat kemurkaan.

Terem: a = Juragan

a1 = Dua orang temannya

b = Angin

c = Seekor ikan

d = Masyarakat

- Fungsi:
- x = berlayar
 - x1 = tenggelam
 - x2 = mendekati
 - x3 = naik ke punggung ikan
 - x4 = tiba
 - x5 = bercerita
 - x6 = berpesan
 - y = bertiup
 - z = muncul
 - z1 = bersuara
 - z2 = kembali mencari teman juragan

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut.

- (a + a1) x + (b) y:
- (a + a1) x1: (z + c) z1:
- (a) x2, x3, + (a) x4:
- (c) z2: (a + d) x5, x6:

Juragan dan dua orang temannya pergi berlayar mencari nafkah. Tiba-tiba angin bertiup kencang sehingga perahu yang mereka tumpangi tenggelam. Pada saat itu muncul seekor ikan layar.

Pelaku:

- (1) Juragan
 - (2) Angin
 - (3) Seekor ikan
 - (4) Masyarakat
- 5) Dalam cerita *Ngea Sab Haji* dapat dilihat alur cerita sebagai berikut.
- (1) Kucing datang dari haji.
 - (2) Kucing sakit setelah kembali dari tanah suci.

- (3) Tikus mendengar berita bahwa kucing sudah datang dari haji, tetapi sakit.
- (4) Tikus datang ke rumah teman-temannya dan mengajak mereka berkunjung ke rumah kucing.
- (5) Tikus yang diajak berkata, "Bangsa kucing itu munafik, penjaat, pencuri".
- (6) Tikus yang mengajak mengatakan, bahwa tidak mungkin karena dia sudah bertobat.
- (7) Tikus yang diajak setuju pergi mengunjungi kucing dengan syarat tidak akan berdekatan dengan kucing;
- (8) Tikus bersama temannya berangkat menuju rumah kucing dari haji itu;
- (9) Tikus menyampaikan salam;
- (10) Kucing menjawab salam;
- (11) Kucing mempersilakan duduk di dekatnya;
- (12) Kucing dan tikus bercerita;
- (13) Tikus minta permissi pulang;
- (14) Kucing menerkam tikus;
- (15) Tikus yang diajak berkata, "Sudah kukatakan bahwa bangsa kucing itu munafik dan sifat itu tidak akan mungkin berubah"; dan
- (16) Tikus mati.

Terem: a = Kucing
 b = Tikus
 c = Teman tikus

Fungsi: x = datang dari haji
 x1 = sakit
 y = berkunjung/menjenguk
 y1 = mengajak teman

y_2 = berangkat
 y_3 = menyampaikan salam
 x = membalas salam
 x_1 = mempersilakan duduk
 x_2 = bercerita
 x_3 = menerkam

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut.

$(a)x, x_1 : (b)y, y_1 + (b + c)y_2, y_3 ::$
 $(a) x, x_1 + (a + b) x_2 : (a) x_3.$

Kucing datang dari haji dalam keadaan sakit. Mendengar berita itu tikus ingin berkunjung ke rumah kucing dan untuk itu ia mengajak temannya. Tikus bersama temannya berangkat menuju rumah kucing. Sampai di rumah kucing mereka memberikan salam. Kucing membalas salam dan mempersilakan duduk. Kemudian kucing dan tikus bercerita. Setelah itu tikus pamit pulang seraya berjabat tangan. Saat itu kucing menerkam tikus hingga mati.

Dilihat dari fungsinya, ternyata fungsi sakit, menjenguk, berangkat, mempersilahkan duduk, bercerita, dan menerkam lebih kuat daripada fungsi datang dari haji, mengajak teman dan menyampaikan salam.

Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut.

$(a) x_1 + (b + c)y_2 + x_1, x_2, x_3 >$
 $(a) x + (b + c) y_1, y_3, x.$

Cerita ini memberikan gambaran kepada pendengarnya bahwa tidak selamanya kebaikan yang kita berikan pada seseorang itu akan dibalas dengan kebaikan, tetapi bisa saja sebaliknya. Oleh karena itu, dalam mengayomi kehidupan perlu kehati-hatian karena seperti pepatah mengatakan, "Dalamnya laut boleh diduga, dalamnya hati siapa yang tahu."

Pelaku:

- (1) Kucing
- (2) Tikus dan temannya

6) Dalam cerita *Kapita Baraimani* dapat dilihat alur cerita sebagai berikut.

- (1) Kapita Baraimani seorang penghulu;
- (2) Kapita Baraimani mempunyai sifat peramah, penyayang, taat beragama serta pemberanai;
- (3) Kapita Baraimani terkenal juga sebagai orang yang sakti;
- (4) Datang perampok di kampung;
- (5) Perampok bertanya kepada orang kampung, "Siapa yang pemberani di kampung ini dan siapa namanya";
- (6) Orang kampung menjawab, "Kapita Baraimani";
- (7) Perampok ke tempat Kapita Baraimani;
- (8) Baraimani menyuruh perampok itu untuk kembali; dan
- (9) Baraimani melepaskan pedangnya ke arah penjahat-penjahat itu sampai mati.

Terem: a = Kapita Baraimani
b = Perampok

Fungsi: x = peramah, penyayang, taat beragama dan pemberani
x1 = orang sakti
y = datang merampok
y1 = bertanya
z = menyuruh
z1 = melepaskan pedang
z2 = mati

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut.

(a)x, x1 : (b)y, y1 : : (a)z + (a) z1, z2

Kapita Baraimani adalah seorang penghulu yang peramah, penyayang, taat beragama, dan pemberani. Selain itu, Kapita Baraimani terkenal juga sebagai orang yang sakti. Pada suatu ketika, datang sekelompok penjahat yang hendak merampok di kampung itu. Sampai di tepi kampung mereka bertanya, siapakah orang pemberani di kampung tersebut. Penduduk kampung mengatakan Kapita Baraimani. Lalu mereka pergi ke tempat kediaman Kapita Baraimani. Lalu Kapita Baraimani menyuruh mereka pulang, tetapi mereka tetap melawan. Oleh karena itu, Kapita Baraimani melepaskan pedangnya ke arah penjahat-penjahat itu sampai mati semuanya.

BAB III

CERITA DAN TERJEMAHANNYA

3.1 Kando Ngeakono La Nona

CARITANO KANDO NGEAKONO LA NONA

Nou-o as tempo moia momparanta asa kampu hai kampu-kampu ofoa mebinta lekampu poiyoano mia momparenta sou. Mia momparenta soun-dongekono peapua. Larono pomparentano lufuno mia mendadi ndom-pemoikono. Hapa-hapa I parentakondo ndontodao. Jaji mia mendadi ai lufundo moloe peapuanato sou hinamo pengkenano. Hapa-hapa petenano ndo karajao, mompokomaiko kampu, mombefeu uma, mompokomaiko poiyoahando (raha) mia pinarenta hai hende bangka pealahano lumako leinia meaoka. Tofanoko mia mendadi ai ndo pemoiko peapuatumpu sou.

Peapua ai mompetumpu asa ana tina, konafulu, konaengke hina pengkenano I kampu sou hai mompetumpu asa mia ata le larono rahano.

Asa tempo peapua ai aruo susa. Susano peapua ai anano ndopoko mentiao. Tofanako peapua sou mokohapa mia mendadi ai. Peapua ai I boio daa anano he (eh) ana; kukitao ai, munde ko tekiana? poloe inai moko teanako, loe aku daa. Munde anangku tifanako kuklokolaroko mu, hina pengekenamu. Ana peapua ai pua mia moko nteanaku mia le laro rahanto ai atanto. Inai loeno puono tekurakono. Peo-o munde, loeno ana mu kokohapatiakumo, sua kunao faingku ai? Kude ai peapuanano kampu, mia mendadi ai ndotoorio, kude ia peapua mia pinemoikondo hinamo mia meakono.

Moloe daa peapua ai eh munde anangu kandi-kandia ai hinamo muginoko laro sabu kokohapati aku daa, kai ai malo kulako daa tumonduko le la soane hai miorua ata sou. Moloe ana sou, sua-sua omo daa poundamu pua. Kandi-kandia ai kutonda komiu hapa anu linoe miu.

Sambutungano daa malo, boi-o anano hai ata sou. Moloe peapua ai daku kumiakomiu miorua. Ari kukia komiu ku lako daa mofakomiu le laa soane. Kaku tondo komiu, hai kudontanikomiu le la sou. Ana ndoorua sou moko pangka hina mo loendo.

Nai tooleo lumako daa peapua ai fumafaira fifino la sou. Tule soi idontani iramo daa le laro laa sou ndo oru-oruao, kando tondu lepadano laa sou. Jaji nadeamo poiya soi ndo ngeakono "La Nona".

TERJEMAHAN

Pada suatu hari ada seorang yang pemerintahannya meliputi beberapa kampung yang tidak jauh dari kampung tempat menjalankan pemerintahannya. Yang memerintah itu oleh masyarakatnya diberi gelar sebagai raja. Dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahannya, seluruh masyarakat dalam kampung-kampung yang termasuk wilayah kekuasaannya sangat didambkannya. Ia sangat arif bijaksana, menghargai masyarakatnya, yang tua dihormati, dan yang muda disayangi. Jadi, masyarakat benar-benar mematuhi segala perintah yang dikeluarkan oleh raja itu. Kesejahteraan masyarakatnya sangat diperhatikannya, misalnya membuka lokasi persawahan, membangun transportasi laut, dan mengatur penataan rumah-rumah masyarakat. Seluruh masyarakat dalam kekuasaannya sungguh merasa bangga dan mengagumi cara berpikirnya.

Raja ini mempunyai seorang anak gadis yang sangat cantik dan seorang budak laki-laki sebagai pelayan di dalam rumah kerajaan. Anak gadis dan budaknya tidak dibedakan. Hanya budak ini pandai menempatkan dirinya sebagai seorang budak.

Pada suatu ketika keluarga raja ini ditimpa musibah. Musibah ini bagi raja sangat mengecewakan dan memalukan, yaitu anaknya yang sangat

cantik itu hamil. Anak itu dipanggil oleh ayahnya, ia pun datang. Ayahnya berkata, "Tampaknya anakku sekarang ini sudah lain daripada yang biasanya, jelasnya kamu sudah hamil, sedangkan kamu belum pernah dikawinkan dengan laki-laki siapa pun. Katakanlah siapa yang menghamili-mu. Engkau anakku yang satu-satunya yang kusayangi yang tak ada taranya". Anak gadis ini berkata dengan perasaan menyesal serta menangis, "Yang menghamili saya adalah orang yang ada bersama kita di rumah ini, yaitu budak kita". "Sungguh anakku, engkau bodoh, kau sudah mempermalukan saya sebagai ayahmu. Di mana saya taruh mukaku di hadapan masyarakat banyak. Kamu tahu anakku, aku ini adalah raja dan seluruh masyarakat di wilayah kerajaanku sangat membanggakanmu, menghormatiku, dan menuruti segala perintahku". Ayahnya berkata pula pada anaknya, "Kini engkau, anakku, dulu sejak kecil sampai engkau dewasa benar-benar kusayangi. Tapi kini tibalah saatnya, sebagai imbalan kesayanganku, aku sebagai raja di wilayah ini akan kuperintahkan seluruh masyarakat agar kau dan budak sial itu dapat segera dibawa ke sungai untuk ditenggelamkan di sana." Putri raja ini berkata, "Terserah, itu adalah kuasa ayah. Sekarang apa yang ayah inginkan saya ikuti."

Setelah itu tibalah waktu malam, kemudian keduanya dipanggil oleh raja, untuk dipersiapkan sebelum pelaksanaan rencana raja. Mula-mula kedua itu masing-masing diikat kaki mereka, kemudian dibawa dan diberati dengan batu besar ke pinggi kuala untuk melaksanakan penenggelaman kedua anak itu.

Ketika sudah dekat waktu pelaksanaan hukuman kedua anak itu, berdatanganlah masyarakat dalam wilayah kerajaan ayah gadis itu, berdasarkan perintah raja. Sebelum detik-detik saat pelaksanaan penenggelaman itu, kedua anak itu sempat menitipkan pesan bahwa kali ini adalah milik kami berdua, airnya akan bisa berubah warna yang berbeda dengan air biasa. "Kini kami telah ikhlas menerima hukuman ini. Silakan laksanakan waktu sudah tiba."

Selesainya pesan kedua anak itu serentak seluruh masyarakat berbondong-bondong mengangkat kedua anak itu lalu dibuang ke tengah kuala atau kali.

Itulah peristiwanya sehingga kali ini dinamakan *La Nona* sekaligus nama desa itu sekarang adalah *Desa La Nona*.

Bukti pesan kedua anak itu sampai sekarang menampakkan kenyataan.

- 1) sewaktu-waktu kedua anak itu muncul di permukaan kali tersebut, dan
- 2) air kali sekarang menjadi tenang dan berwarna kebiru-biruan dan kadang-kadang pula tampak air kali menjadi hijau.

3.2 Kai Nou Fatu Pinodo Le Kampu Bahu Reko-Reko

SARITANO KAI NOU FATU PINODO LE KAMPU BAHU REKO-REKO

Nou o asa pe apua mebinta le Rano Tofuti. Ngeno Peapua sou Mokole Lure. Lakondo le asa inia (kampu mengeako kampu matarape). Mendadindo sou patopuluh mia. Soiyomo kando pehero le kampu le Matarape. Kampu Pangkuku hai melea bangsa, nai tooleo lumako daa morake le torukuno hai ndoumpa le tongalere sampe kando tule le kampu Bosu hai ndopoia le kampu soi sampe kando peuma soi.

Peherondo soi mentauomo, moiyaairamo inia sou. Moia-moia dau le kampu soi hina tooleo mansakono lumeu asa libu mia, leu metalia kandoo ipaiando. Hina tooleo le undo soi tofanako daa leundo sou lumeu tekura ira. Mia sou mengeako Mokole Vedo mebinta le Lemo poundando mia ko sou kando polaisio poilando kando peense le inia meoka. Ponsandomo sou kando peense molaisio kampu Bosu hai lumako le Mokolono kando telalo le puntula umumpa le Larongkilala sampe kando tule le Moholono hai mehero soi.

Piamo so-i, mokole Lure hai tebano Poinda so-i kai hina anando tama, mengeako Diona. Soiyamo kai ofose sampe kai koteba komo asa tina mengeako Bungaeda. Petetebandomo sou sampe kando koana tama mengeako I Lante. Hina tooleo ana tama ofose. Buano mokoa mehule hai mokopeturu manu. Buano anano sou hina pounduko indono hai tuano. Nou o asa tempo moko isenomo indono, alaomo daa huleno hai kolorono, kai totolio (sasakio), kai tiniaho le pingka kai tutumbeakono panamba.

Nai tooleo leu I Lante daa saba meturu moloe indono : He ana lakomo daa pongka kinamu tooleomo kututumbeakoko podea o loeno indono soua tuu safano. Sabutungano lumako ai Lante umuaroa kina ai ifungkaleo daa kina ai, kitao hina kina, mokoa foano huleno hai kolorono huleno anu tinotolino indono.

Ana ai tofanako hina nsafa, sabutungano ikitao huleno hai koloronto le laro pingka ai, ana mengeako Lante hina loe akono indono hina kosiu-siupo daa. Arino sou ialao daa manuno, tepehafa daa safano sampe lumako sua-sua daa lakoano hina tompano lakoano. Lakono ana sou mansakono humumpuo asa fatu tumade malangano nou-o hopulu metere, moia le tongano la Bahoea.

Sabutungano humumpuo fatu malanga sou kai pepikiri kansemano kai sendeo le fafono fatu sou, kai pehero ra-u. Lante ai montine le Apunto, loeno eh Apunto All Taala: Kio kude daa manasa le turunano Peapua (Mokole), keu malanga sou kai tungku salangku lumako le fatu malanga sou; pontineno le Apunto Allah Taala. Nai tooleo tungku daa keu sou, kai pesalakono lumako le fatu malanga sou, opo kaipoia manu soy yomo Lante hai manuno paiyando. Nai tooleo manuno loeakono. Eh manungkinokolarongku: "Kiku doru mate kupontine kamu kano ulengku, hai ki munde doru mate kunano ulemu".

Toolemo hai mealomo lakono ipantario indono hina tudu daa le raha, sampe ndoungkeo le kampu Moholono. Poiyando doru moupon asa miano kampu sou hina ndokitao. Sabutungano tuano makaresoomo

umungkeo hai montine lufuno miano kampu Mokolono umungkeo i Lante ai maokansema hina koa ndokitao, sumo ira le larongkeu. Hina tooleo ndopodeao daa totoreano manu. Sabutungano ndolako le tumotoreano manu sou, mansako ndokitao daa tumanda le fafono fatu melanga hopul metere sou (Lante hai manuno).

Sabutuano ndohumpuo mehero le tufu fatu hai manuno, kando peoala sumendeo fatu sou mopo hina salah, Kando tadea kono keu le fatu sou, Lante mia letufu fatu sou i tadeako moko tedontao le fita. Pekarasingo daa mia mendadi ai, le puuno fatu sou hina koa ndopoko sendeo fatu sou umalao i Lante ai. Upu akalindo daa hina koa ba-ragunano.

Hina tooleo tuano Lante ai mepiukiri moloe: Boiakitao lufundo miano kampu Lemo, kandai-kandia ai ndongekono Desa Wosu, kando lumeu mako falikita. Muloeo doru Mokole Veda opo mubai ira mia mendadi soi leu daa mia mendadi ai hina koa haselene. Ki kandoumo loeano topodo daa fatu sou, loeno tuano.

Sabungano tuano i Lante falili le kampu Moholono. Mentoa leu Mokoleira mia mebinta kampu Moholono leu pumodoo fatu sou. Toleomo pinodo fatu ai hina koa i tepodo; Koa ule tedonta binta letufu fatu rane. Soiyomo opo ndotoorio i Lante ai mateomo. Sabutangano ndotoorio i Lante ai mateomo Mokole Vedo falili luvu hai miano kampu Lemo.

Noumo kajajia ai, fatu soi poloeno miano to Bungku, ndoloeakono fatu pinodo.

TERJEMAHAN

FATU PINODO 'BATU DITEBANG' DI DESA BAHU REKO-REKO

Ada seorang raja yang berasal dari Danau Towuti. Namanya Mokole Lure. Mereka pergi ke kampung Matarape sejumlah 40 orang. Di situ

mereka tinggal sementara beberapa tahun lamanya. Tidak lama mereka di situ, pindah lagi ke suatu kampung Pakungku dengan naik perahu, terus ke kampung yang namanya Kampung Bosu. Di situ mereka menetap dan sambil bercocok tanam. Sudah bertahun-tahun mereka tinggal di sana dengan tidak disangka-sangka tiba-tiba datanglah sekelompok manusia untuk bergabung dengan mereka di kampung Bosu itu, untuk tinggal bersama-sama.

Lama mereka bersama-sama di kampung itu, tetapi tiba-tiba terjadilah pengusiran dari kelompok yang dipimpin oleh Mokole Vedo yang asalnya dari kampung Lemo agar Mokole Lure bersama kelompoknya segera meninggalkan tempat itu untuk mencari tempat yang lain.

Dengan tindakan pengusiran Mokole Vedo itu, Mokole Lure bersama kelompoknya terus meninggalkan kampung Bosu menuju ke kampung Mokolono melewati kampung Puuntula dan menuruni padang Larongkilala sampai mereka tiba di kampung Mokolono. Dan di sanalah mereka tinggal menetap.

Di tempat itulah Mokole Lure bersama istrinya serta kelompoknya, hingga istri Mokole Lure melahirkan seorang putra bernama Dionga, dan sampai anaknya dewasa. Akhirnya, anaknya yang bernama Dionga itu dijodohkan dengan seorang gadis bernama Bungaeda. Dari perkawinan Dionga dengan Bungaeda, lahirlah seorang putra yang diberi nama Lante. Lama kelamaan anak mereka yang bernama Lante itu menginjak dewasa. Hobi si Lante ini adalah main gasing dan mengadu ayam. Hobi anak itu oleh ibu dan ayahnya sama sekali tidak disukai.

Pada suatu hari ibunya sudah merasa kesal akan perbuatan anaknya itu, dengan tidak memikirkan akibat tindakannya, ibunya mencincang-cincang gasing bersama talinya dan bulu ayamnya, lalu dihidangkan di piring, kemudian ditutupnya dengan tudung saji.

Tidak lama kemudian tiba-tiba si Lante datang dari menyabung ayam, seraya ibunya menyuruhnya makan, "makananmu sudah lama ibu hidangkan", kata ibunya. Mendengar perintah ibunya, si Lante ini lang-

sung mendekati hidangannya, lalu dibukanya tudung saji, ternyata bukan nasi yang terhidang, tetapi yang terhidang hanyalah gasing dengan talinya dan bulu ayam yang sudah dipotong-potong oleh ibunya tadi.

Sungguh kesal hatinya si Lante setelah melihat isi piring itu. Dengan kekesalan hatinya itu, si Lante tanpa suara apa-apa, turun dari rumah, mengambil gasingnya serta menangkap ayamnya, lalu meninggalkan ibunya dengan tidak menentukan entah ke mana arah tujuannya. Sesudah beberapa hari dalam perjalanan, tiba-tiba ia menemukan sebuah batu yang tingginya 10 meter, berdiri tegak di tengah-tengah kali Baho Ea. Di situ Lante duduk melepaskan lelahnya sambil berpikir, bagaimana cara untuk bisa naik ke atas batu itu dan akan tinggal di atas sana.

Dengan perasaan kesal dan terhina atas perlakuan ibunya, si Lante yang malang ini berdoa kepada Tuhan. "Ya, Tuhan", katanya, "kalau memang aku ini bukan berasal dari turunan orang baik-baik atau raja, maka Engkau, ya Tuhan, tundukkan kayu itu untuk jalanku menuju puncak batu yang ada di tengah kali Baho Ea itu. Doa anak yang malang itu dikabulkan oleh Yang serta menangkap ayamnya, lalu meninggalkan ibunya dengan tidak menentukan entah kemana arah tujuannya. Sesudah beberapa hari dalam perjalanan, tiba-tiba ia menemukan sebuah batu yang tingginya 10 meter, berdiri tegak di tengah-tengah kali Baho Ea. Di situ Lante duduk melepaskan lelahnya sambil berpikir, bagaimana cara untuk bisa naik ke atas batu itu dan akan tinggal di atas sana.

Dengan perasaan kesal dan terhina atas perlakuan ibunya si Lante yang malang ini berdoa kepada Tuhan. "Ya, Tuhan", katanya, "kalau memang aku ini bukan berasal dari turunan orang baik-baik atau Raja, maka Engkau, ya Tuhan, akan menundukkan kayu itu untuk jalan saya menuju puncak batu yang ada di tengah kali Baho Ea itu." Doa anak yang malang itu dikabulkan oleh Yang Mahakuasa. Setelah itu dilihatnya ujung kayu menunduk sampai tersandar di batu itu, lalu naiklah si Lante ke batu itu melalui jalan batang kayu itu. Di situlah anak itu tinggal bersama ayamnya.

Tidak lama antaranya si Lante ini berpesan kepada ayamnya, "Eh, ayamku kalau kamu sayang padaku, manakala saya duluan mati, kamu boleh makan ulatku, dan kalau kamu yang duluan mati, aku akan makan ulatmu."

Setelah berhari-hari kepergian anak itu, ibunya sudah gelisah menunggu kedatangan anaknya yang belum juga kembali. Entah ke mana perginya. Ibunya berusaha mencari anaknya itu ke Kampung Mokolono yang pernah mereka tempati dahulu, tetapi tidak ada juga. Tidak lama kemudian ayahnya mulai berusaha mengunjungi Kampung Mokolono untuk minta bantuan mencari anaknya yang sudah lama meninggalkan rumah. Usaha mereka pun tidak berhasil. Mereka telah menelusuri hutan dan lembah. Dengan tidak terduga, terdengar kokok ayam di tempat ketinggian. Mereka perlahan-lahan memantau di dekat tempat yang terduga itu, ternyata si Lante bersama ayamnya berada di atas batu yang tingginya 10 meter itu. Seluruh masyarakat Kampung Mokolono datang membawa peralatan untuk mendapatkan si Lante yang berada di ketinggian itu. Ada yang membawa kayu, ada yang membawa tangga, walhasil tidak juga mencapai puncak batu itu.

Ayah si Lante berpikir lalu memerintahkan seorang anak kampung untuk pergi memanggil penduduk Kampung Lemo agar dapat membantu untuk menurunkan anaknya yang ada di puncak batu itu." Raja Veda berkata, "Cara itu sudah tepat, mungkin dengan kedatangan mereka itu sudah bisa mencapai puncak batu itu. Tidak lama kemudian muncul masyarakat Lemo dengan membawa peralatan berupa kampak, parang dan cangkul. "Saudara-saudara sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi tidak berhasil. Menurut kami, batu itu harus ditebang dengan alat yang telah kami siapkan dari kampung kami". Semua orang yang ada di tempat itu setuju, utamanya ayah si Lante.

Berdasarkan keputusan bersama, mulailah orang-orang kampung itu melaksanakan penebangan batu yang tingginya 10 meter itu secara bergantian. Sudah berhari-hari dilaksanakan penebangan tidak juga ada hasil,

yang berjatuhan dari puncak batu itu hanyalah ulat si Lante dan ulat ayamnya. Itu menandakan bahwa si Lante dan ayamnya sudah mati di atas batu. Buktinya ada ulat-ulat yang bertaburan di sekeliling batu tersebut.

Cerita ini terjadi di satu Kampung Bosu yang lebih populer dengan nama Desa Wosu, Kecamatan Bungku Tengah, yang berada di sebelah kali Baho Rek o-reko. Bukti-bukti ada hingga sekarang, yaitu adanya tanda-tanda berupa bekas penebangan di sekeliling pohon batu yang sehingga diberi nama *Fatu Pinodo*.

3.3 Fafonii Mpedua: Inia Ntondu

FAFONII MPEDUA: INIA NTONDU

Nouwo inia mengeako Lanteo hai asa tuaino tina. Tuando tama hai indondo tina tooleomo matendo. Torando sou tora mongkere hina mempetumpu hapa-hapa. Koa pobinta kondo asa badi kalauti hai tabongkumbi. Moia-moia Lanteo ai tepehafaki laronsafano fainto toramami ai, tofanako mongkolarono kako lako le tuaino indomami hina ndokere mami, lumako tuaino amamami kansou koa. Suao kafafao pongkere mami ai fainto toramami ai. Mongka apunto Alla Taala tumoorio. Boy o tuaino : Eh; tuangingku leupo doru ria I kuloeko lumeu daa tuaino ai tumanda le horino tuakono ai mengeako I Lanteo. Moloe tuakano (Lanteo). Kansema pohumpumu daa tuaingku? Kimu unda daa kulako le inia meoka moungkeakitao kantorato ai? Lumafa tuaino ai: Ke kansou pohumpumu tuakangku (Lanteo). Rua-rua omo poundamu, hai ngkude ai tuaimu Tina. Tule koa safamu mubintaku asa-asangu mehero ria I. Mutoorio koa tuaino indoto hai tuaino inanto nando toori kitapo daa. Ke kansou womo pohumpuno safamu, munddekoa daa!oleono sou ronga pangka-pangkano, tuaino ai. Tuakano ai tungku mehafao loeno tuaino ai. Turu daa baho matano Lanteo pumangkaiyo tuaino ai, koa dabumintao.

Nai tooleo tule tumpono da lakoano Lanteo ai. Hinapo punde lumako, loeo tuaino ai. Tungku loeno! Mbo loeno ai aku lumako tuleomo tempono. Lakongku ai sii mususa, anu nou ponaakitao tuanto koa arua ai. Kude daa fumafao Badi Kalauti, hai munde numao Tabo kumbi ai. Sua-sua omo daa po undamu, loemo Tuaino ai kai pangkakantorato ai? Lumafa tuaino ai: Ke kansou pohumpumu tuakangku (Lanteo). Rua-rua omo poundamu, hai ngkude ai tuaimu Tina. Tule koa safamu mubintaku asa-asangu mehero rioa I. Mutoorio koa tuaino indoto hai tuaino inanto nando toori kitapo daa. Ke kansou womo pohumpuno safamu, munde koa daa! Poleono sou ronga pangka-pangkano, tuaino ai. Tuakano ai tungku mehafao loeno tuaino ai. Tuakano ai tungku mehafao loeno tuaino ai. Turu daa baho matano Lanto pumangkaiyo tuaino ai, koa dabumintao.

Nai tooleo tule tumpono da lakoano Lanteo ai. Hinapo punde lumako, loeo tuaino ai. Tungku loeno! Mbo loeno ai aku lumako tuleomo tempono. Lakongku ai sii mususa, anu nou ponaakitao tuanto koa arua ai. Kude daa fumafao Badi Kalauti, hai munde numao Tabo kumbi ai. Sua-sua omo daa po undamu, loemo Tuaino ai kai pangka-pangkano. Moloe Lanteo ai tuakano kilimeu safamu mokoau pekita loane inia poiyangu. Ki kude mokokoau koa munde, mopikitaakono inia noungu. Hai kinou petuainto mate ku leu daa mateano. Jaji poiyamo daa ria munde, hai kude bintaomo kaku lalo umungkesio daa torangu. Sabu tade ai tumora mongkere.

Leu daa tempono lakoano I Lanteo ai. Lumako mombeo tampeno sabano oleo, tuaino daa moiyaomo inia binintano I Lanteo ai asa-asano le rakando pobintakondo tuando hina tooleo tule le inia da pekeroano sou. Tule soi, meminda letompano inia lakoano soi ikitao ai, tumonda fita daa umpa opia-opia, sampe kai ilah inia ai lepadano tahi nadeomo sou kandia-kandaia ai kando ngeaoko Fafonii pendua.

TERJEMAHAN

FAFONII MPENDUA: INIA TONDU NEGERI KEDUA: NEGERI YANG HILANG

Ada seorang yang bernama Lanteo mempunyai seorang adik perempuan. Mereka sudah ditinggal oleh kedua orang tua mereka. Hidup mereka berada dalam kemiskinan karena tidak memiliki harta benda. Yang ditinggalkan oleh orang tua mereka hanyalah sebilah parang yang tidak berhulu (bahasa Bungku *badi kalauti*) dan sebuah kulit kudis yang kering (bahasa Bungku Tabo *kumbi*).

Kemudian Lanteo teringat dalam hatinya, "Kasihlah hidup kami ini, alangkah sedihnya. Kami mencari saudara dari mama dan dari bapak, tetapi tidak dihiraukan. Ke manakah gerangan dibawa kemiskinan kami ini, kasihan hidup ini, hanyalah Tuhan yang mengetahuinya."

Kemudian Lanteo memanggil adiknya. "Oh, adikku, kemarilah sebentar, ada yang perlu kusampaikan. Adiknya segera datang duduk di samping Lanteo. Lanteo berkata kepada adiknya, "Bagaimana pendapatmu, Dik? Kalau engkau setuju, saya akan meninggalkan adik dan sekaligus kampung kita ini, untuk ke negeri lain untuk mencari nafkah kita. Jawab adiknya, Baik, kalau sudah demikian pendapat Kakak, terserah Kakak". "Oh, sampai hati Kakak meninggalkan saya seorang diri, saya kira Kakak lebih tahu," kata adiknya." Saudara dari bapak atau dari mama tidak menghiraukan kita. Kalau sudah demikian pendapat Kakak, terserah," kata adiknya sambil mencururkan air matanya.

Kakaknya termenung memikirkan perkataan adiknya itu, seraya mengeluarkan air matanya tanda sayangnya kepada adiknya itu yang kelak akan ditinggalkannya.

Tidak lama kemudian tibalah saat akan pergi meninggalkan adiknya itu. Sebelum berangkat dia berpesan kepada adiknya. Adikku ...! "Dalam kepergianku nanti saya harap susahkan hatimu, dan pusaka yang ditinggalkan oleh orang tua kita ada dua macam, yang satu macam ini be-

rupa parang tanpa hulu adalah untukku, sedangkan kudis kering adalah untukmu, adikku." Adiknya berkata, "Baik, terserahlah keinginan Kakak sambil menangis karena kesedihan. Kemudian kakaknya, Lanteo, ini meneruskan bicaranya, "Manakala kau rindu, lihatlah ke sana tempat aku berada. Dan manakala aku rindu padamu adikku, aku akan menampakkan negeri tempat aku berada, yang berarti negeri adalah aku."

Selanjutnya, pesan kakaknya kepada adiknya mengatakan, "Kalau ada di antara kita yang meninggal dunia aku akan datang dengan menampakkan negeri tempat tinggalku. Jadi, tinggallah adik, kepergian ini adalah untuk mencari kehidupan kita bersaudara yang hidup dalam kemelaratan".

Akhirnya, berangkatlah si Lanteo menuju arah timur laut dari Pulau Mebui sekarang sampai pada batas negeri yang dia tujui. Sambil melangkahhkan kakinya, tanah yang diinjaknya itu perlahan-lahan ikut turun ke bawah bersama si Lanteo. Akhirnya, negeri tempat tujuannya tenggelam ke dasar laut.

Menurut cerita orang tua-tua dulu bahwa kejadian yang disebut *Fa-fonii pendua* atau *inia tondu* itu, bahwa Pulau Padea besar dan kecil bersambung satu daratan dengan Pulau Menui yang sekarang yang terletak di bagian timur laut daerah Propinsi Sulawesi Tenggara yang berpenduduk kurang lebih 25.000 jiwa terdiri dari 15 desa dan 1 kelurahan.

3.4 Nato Kano Ika Kolosubi

NATO KANO IKA KOLOSUBI

Mia Tondu Kai Fafao Ika Le Iniano

Nouo asa tempo otolu mia lumao sumomba asa inia lakondo sou, lumko mounge kantorando. Larono asa bangka sou ndootolu miano. Asa mia juraga hai ndoorua safino. Le larono sumombando sou otolu oleo hai otolu malomo, moiko lakono bangkando tumonda pue-pueno ranta-

ranta. Sabutungano sambando sou opa eleo sampe itingano tahi ranga

tuno malo daa tetango bangkando sou lufundo umpairamo letahi mansakono bangkando sou ila hinamo ndokitao suaomo nou womo. Kando ungkei larono konangi-nangindo hinamo utuu. Pentoando koaomo asa lefe dopi moloe jeragando ai he mi moi-moiko daa ai, kandi-kandia ai susa kitamo daa sii totekolumpe montine doa kai pokonsalama kita apunto apu lataala, kato salama moi-moiko.

Otolu alo hai otolu malo ndopoia letahi metoo asa lefe dopi sou, leu asa ihino tahi kongka lepadano tahi, sampe kai sumende I fafono tahi lumilifi ira. Moloe asa mia falindo, hapa ai lekarunto ai. Moloe juragando ai sii mikosui-sui, mipoiya metoo ledopi ai, kulako doru kumita kitao hapa omo daa sou.

Sabutungano ofoangio (osandangio) asa ika ofose. Tebingko nade. Kai kita ira falindo ai hinamo, sua iramo moiya sabu leuno ika sou itempono malo-malo. Osandangio daa ika sou. Hai tooleo mou suara moloe he mompai komiu daa? Kai kogili-gili mekita ai, pefalindo tonia ai hinamo kita ira, yo suarando hinamo daa ipodeaira moloe laro nsafano sua iramo daa falingku ai? fainto sua iramo nou wando daa ika ai hina polai binta poiyo mia ai. Nai tooleo; Moloe sou ika Eh siimo munde mupompehafa. Kimu unda kutulungi fumafoko le iniamu. Moloe mia susa ai; Munde leono ai ynai? Moloe ika ai, kude ai petuaimu mengeako ika kolosubi. Moloe mia ai hina petuaingku kana miu. Mia ai bangsa ika.

Hina leono kude ai daa tumulungiko, fumafako leiniamu. Kio kansou daa fafaakumo leiniangku kimu toorio leumo loeno pelea lebungkuku. Lakonto ai binta riai mepusu, kutenakopo mefule kau fuleako matamu.

Sabutungano lumako, hapa olifiakono ika ai ipehafakio. Hina tooleo tenao ndolako tenaomo daa mefule. Loeno ika ai, pefulemo riai yomo kampumu (iniamu).

Kokita-kita, manasantuu ai iniangkumo daa ai. Kai pontine daa mia ai tarima kasiom daa pontulungi miu ai lumako daa ikampuno. Tule

lekampuno mia lufu metukana. Eh tokua lumeukomiumu iye, mari opo ungrande daa ai leu. Moloe mia lekampu. Mohampai kai kandia ongo munde asamu leu. Loeiramo miano kampu. Eh loeno mami ai aru kami susa le tonjano tahi. Hai falingku lumako mia ndoorua moiko topoloe mate iramo. Kako tepobia tempo sou, ungrande ilea aku ika mengehako kolosubi. Tebebanga ai mia lekampu. Tifanako nouwo daa ika motau montulungi mia ai. Moloe mia meoka. Sou loemo poundano apunto.

Sabutungano daa moloe daa mia ari susa ai hapa loeno: Eh kupertine loeno miu salufuno petutuaingku bintai oleo ai kupertine opitu turunangku sampe opia ngka ai lapino.

Sii mi tokano bangsa ika mengehako ika kolosubi (Koloriu). Kimiu kumano kai aru komiu balano, hai sii mipompo pate bangsa Deomo ai kuloe a komiu petuaingku.

TERJEMAHAN

TIDAK DIMAKANNYA IKAN LAYAR

Pada suatu hari tiga orang pergi berlayar ke suatu pulau. Kepergian mereka untuk mencari kebutuhan hidup keluarganya. Mereka bertiga membawa sebuah perahu yang kira-kira bermuatan sekitar tiga ton. Seorang sebagai juragan perahu dan dua orang sebagai kelasi. Di dalam pelayaran mereka tiga hari tiga malam, perjalanan perahu mereka dalam keadaan tenang, laut jadi teduh, angin datang dari buritan perahu.

Setelah itu hari keempat sampai pada hari kelima, tampaklah cuaca menunjukkan bahwa angin dan ombak akan mereka temui. Dengan tanda-tanda yang demikian itu, mereka sibuk memperkuat semua peralatan perahu mereka. Tidak lama kemudian datanglah angin yang sangat kencang, dan ombak besar serta hujan deras sehingga tidak tampak sama sekali tanda-tanda pulau yang mereka tuju.

Dengan ombak atau gelombang yang besar dan angin kencang serta hujan deras mengakibatkan perahu mereka tenggelam. Peristiwa ini terjadi pada malam hari. Mereka berusaha memulihkan keadaan perahu, tetapi sia-sia belaka karena angin, gelombang, dan hujan semakin menjadi-jadi. Mereka bertiga sudah berada di dalam laut sambil berenang. Seketika itu pula hilang sama sekali perahu itu dari pandangan mereka. Mereka sibuk mencari sambil berenang ternyata tidak diketemukan lagi. Untuk menghilangkan kepanikan di laut, mereka mendapat selebar papan untuk menggantung diri sambil menunggu keputusan Yang Mahakuasa. Tiga hari tiga malam mereka berada di laut dengan berpegang selebar papan. Tiba-tiba timbul seekor ikan besar dari dalam laut kelihatan seperti sinar lampu. Akhirnya, muncullah seekor ikan mendekati mereka dipermukaan laut sambil mengelilingi mereka.

Kata juragan ini kepada temannya. "Tunggu sebentar saya mencoba melihat apa sesungguhnya yang mendekati kita itu." Dia berkata pula kepada temannya, "tenang saja jangan ribut." Setelah didekatinya ternyata seekor ikan, datanglah perasaan takut. Dilihat temannya yang dua orang tadi, dalam hatinya berkata, "Ke mana mereka ini pergi?" Setelah itu juragan ini mendekati ikan besar itu. Tidak lama kemudian, terdengarlah suara seperti manusia mengatakan, "Mengapa keadaan jadi begini". Persangkaan juragan itu temannya yang berbicara. Juragan ini menduga kemungkinan suara itu suara temannya. Kemudian tampak ikan di depannya sambil berbicara, "Eh, sudahlah tak usah kamu susah. Kalau kamu mau saya tolong untuk mengantarkan kamu ke tempat asalmu". Juragan berkata, "Siapa sebetulnya kamu?" Jawab ikan itu, "Aku ini saudaramu yang bernama kolosubi". Juragan berkata, "Di sini tidak ada saudaraku seperti kamu, dan kamu adalah jenis ikan." Ikan ini berkata, "Saya ini datang menolongmu, untuk mengantarkan ke asalmu". "Kalau demikian, bawalah aku ke daerah asalku kalau kamu tahu." "Baik, marilah naik ke atas punggungku". Ikan berpesan, "Setelah kamu berada di punggungku mata harus ditutup dan apabila saya menyuruh buka baru

buka mata". Tidak lama pergilah ikan ini bersama juragan. Ketika sampai di tempat daerahnya juragan ini, lalu ikan ini berkata, "Inilah kampungmu". Si juragan ini memperhatikan tempat itu ternyata benar apa yang dikatakan oleh ikan itu.

"Sekarang saya akan kembali, mudah-mudahan saya dapat menemukan temanmu yang sekarang belum diketahui nasibnya." Tidak lama kemudian juragan ini meninggalkannya untuk kembali ke kampungnya. Setibanya di kampungnya orang kampung bertanya, "Rupanya sudah kembali. Kenapa hanya kamu yang ada." Tiba-tiba berdatanganlah orang-orang kampung dan sanak saudaranya, dan mereka bertanya, mengapa engkau datang sendiri, teman-temanmu bagaimana?

Juragan ini bercerita, "Kami ini kena musibah di tengah laut sehingga perahu kami tenggelam dan sekaligus menghilang dari permukaan laut. Mungkin temanku yang dua orang sudah mati. Pada waktu kami berpisah saya ditolong oleh seekor ikan yang dinamakan *ikan layar*, sedangkan dua orang masih disusul oleh ikan layar itu." Orang kampung heran. Adakah ikan dapat menolong manusia?" "Itu adalah kekuasaan Tuhan," kata juragan.

"Sekarang perlu diketahui, saudara-saudara, terutama keturunanku bahwa ikan kolosubi tidak boleh dipanah dan tidak boleh dimakan. Kapan terdapat yang makan sengaja atau tidak sengaja akan mendapatkan kemurkaan, yaitu badan menjadi gatal, kulit jadi kurap dan penyakit-penyakit lainnya. Itu adalah nenek moyang kita dahulu kala. Bangsa mereka itu di mana saja dan kapan saja menemukannya, tidak boleh disiksa atau dibunuh. Itu dianggap sebagai dewa penolong manusia."

Penjelasan: Benar ada segolongan keluarga di daerah kami di mana ikan *kolosubi* yang dalam bahasa Indonesia disebut ikan layar tidak mereka makan karena disumpah oleh nenek-nenek mereka dulu. Bila ada di antara keturunannya makan dengan sengaja atau tidak, pasti timbul penyakit kulit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter apa pun.

3.5 Ngeo Saba Haji

NGEO SABA HAJI

Nouo asa tempo Ngeo saba haji le fita moroa ngeo tonia ai hinapo lako mesiara le fali-fali no hai miano kampu. Ngeo ai leu omo Ngeo saba haji. Sabutungano biritu sou, fola ai lumako daa mokontoorio fali-falino mia fola meoka. Leu soi I raha fali-fali soi, iloe daa falino ai. Eh munde loeno mupodeaomo Ngeo rane saba omo haji (faliliomo saba le fita moroa) loemo falino ai, tokua! Moloe fola mompobai ai! Tolako loeno kumitao Ngeo saba haji rane. Hafa linoemu! Ngeo saba haji, hai sabando haji, poloe podea?

Eh podeao kuloeko: Bansando sou, bansa mosao, buramali, toto oriomo daa mengeako Ngeo ai, mia mosao, buramali hai monako. Kansou mo daa lelundo sampe kandi-kandia ai. Moloe fola mompobai ai, sii mupoloe kandou ngeo sau sabaomo haji, mitoba omo hinamo daa peleluako lelu sao, buramali hai lamponako. Moloe fola anu binoi tonia ai bintaomo daa katolako kumitao Ngeo saba haji sou, kuloe daa doru, kitolako rane, ingkude ai kubarani tumanda lehorino ngeo sou, sabu mengku.

Moloe Ngeo poboai soi, bintaomo kudepo daa tumanda lehorino. Hai too leo lumako ira daa mepanguju le rahano Ngeo saba haji ai. Tulendo le rahano Ngeo ai, fola momboi ai birisalamu. Assalamu Alaikum pua aji lafao daa Ngeo saba haji Waalaikum Salam. Mbo loeno milomai daa riai. Fola mompobai ai lumako daa tanda lehorino Ngeo saba haji ai. Fola falino tonia ai tumanda koa le bamba tofanoko meme ntuu.

Fola anu mompobai sou metukana kansema daa peheromiu rane. Umpuduno carita ai metende fola anu tumanda le horino Ngeo saba haji tonia, hai mesangkalima. Pesangkalimanomo sou, rako omo daa Ngeo fola sou, kai kokiki fola ai montene tulungi. Moloe fola tumanda lebanba tonia ai:

Eh ..., Eh ..., Eh ...!

Kuloeko daa umari bansando sou tofanako Buramali mate, mosao lohi hai lelundo sou mou mebinta le soroga, lelun dosou hina ndobintaopo. Sifandoomo hina kupentoo daa bansando sou. Fola rinako soi mate hai kaano Ngeo sou. Fola rinako soi mate hai kaano Ngeo sou. Falili daa fola anu letumanda le bamba tonia ai. Upuamo caritano Ngeo saba haji.

TERJEMAHAN

KUCING DATANG DARI HAJI

Pada suatu hari kucing pulang dari haji di tanah suci. Kembali dari tanah suci kucing itu sakit sehingga belum sempat berziarah kepada sanak saudaranya di kampung.

Tidak lama kemudian tikus mendengar berita bahwa kucing itu sudah datang dari tanah suci dan dia dalam keadaan sakit. Ketika mendengar berita, tikus itu datang kepada teman-temannya untuk menyampaikan bahwa kucing telah kembali dari tanah suci sambil mengajak suku tikus lainnya untuk menziarahi kucing yang baru saja kembali dari haji itu. Tikus yang diajak itu mengatakan, "Sudah datang?" Berkata tikus yang mengajak tadi. "Mari kita pergi menengok Pak Haji yang baru datang itu, dan menurut berita Pak Haji itu sakit".

Tikus yang diajak tadi berkata, "Eh, dengar saya! Bangsa mereka itu adalah bangsa munafik, penjahat dan pencuri. Dan juga kita sudah ketahui, yang namanya kucing itu, termasuk memiliki sifat-sifat munafik dari dulu hingga sekarang ini". Tikus yang mengajak itu berkata, "Jangan kau berkata demikian. Kamu tahu bahwa kucing itu sudah haji, dan di sana sudah bertobat dan perbuatan mereka dulu tidak mungkin dilakukan kembali, seperti mencuri, jahat dan munafik". Berkata pula tikus yang diajak itu, "Sudahlah, baiklah kita pergi menjenguk atau ziarahi kucing yang baru dari haji itu, dengan ketentuan bahwa saya tidak berani

duduk berdekatan dengan dia sebab saya sangat takut terhadap mereka." Kata tikus yang mengajak, "Sudahlah, nanti saya yang duduk berdekatan dengan dia".

Tidak lama kemudian berangkatlah mereka menuju rumah kucing yang puang dari haji itu. Tiba di tempat kucing haji tersebut, tikus yang mengajak seraya menyampaikan salam. "Assalamualaikum Pak Haji!" Kucing yang pulang naik haji itu membalas pula dengan waalaikumsalam, sambil mempersilahkan masuk. Silahkan duduk di sini di dekatku. Tikus yang diajak duduk di depan pintu ia karena takut. Tikus yang mengajak tadi bertanya, bagaimana berita-berita Pak Haji selama berada di tanah suci?" "Baik-baik saja", jawab sang kucing haji.

Singat cerita, setelah percakapan selesai, maka tikus yang mengajak tadi permisi untuk pulang sambil berjabat tangan. Di situlah kesempatan kucing menerkam tikus yang mendekatinya tadi. Berteriak-teriaklah tikus itu memanggil temannya yang duduk di depan pintu sambil menjerit kesakitan. Tikus yang duduk di depan pintu berkata,

"Eh ..., Eh ..., Eh ...! Saya sudah katakan padamu tadi, bahwa bangsa atau turunan mereka tidak mungkin berubah. Tindakan (perbuatan) mereka sama saja dari dahulu sampai sekarang. Itu sudah sifat mereka turun temurun".

Akhirnya, tikus yang ditangkap tadi mati dan tikus yang tidak percaya tadi kembali ke rumahnya.

3.6 Kapita Baramani

KAPITA BARAMANI

Nou-wo saritando mia motua doru, asa tama mengeako Kapita Baramani. Mia sou otolu anano. Otolu anano, nou-o asa anano mengeako I Kapita Langkura. Kito kitao uluno mia sou meoka, hai uluno ntade ai.

Menurut saritando mia motua doru uluno poloe kosumpa orua, hai ndo temeako mia mendadi o tugasindo mia motua sou doruno, hinapo daa nou folanda hai japa tumpo sou, Yo pongkiari Lufundo mia ndo-metako. Sifatiando mia sou alusu hai moadati mia suapo mia hinumpuno. Hai nouo asa sifatiando mongkokoraro mentuu ana odidi.

Kando ngeakono I kapita Baramai sabu kaboraniano mooaro bali, (mia mosoo) parampo monoko manusia inasando inia meoka, hai pao-gama, agamano Isilamu. Nou womo daa kando ngeakono I Kapita Baramani (barani hai koimani).

Pantoarindo mia matua-tua doru Kapita Baramani sou mia tetarinaa ilimuno sobu hinapo bilitano musu hai parampo i kitairomo, mokiando, mendadindo hai mokisudundo.

Jaji nou-wo asa tempo lumeu mia ai hai mia monako. Pinonakonto manusia anu daa inosa inia meoka. Kapita Baramani ai (Pongkiari) itooriomo tujuando mia ai.

Sabutungano lumeu daa mia monako ai mebinta le inia meoka. Metukando ai mia daa lumako meika. Loeno mia paika ai ke ... loeno nou-wo mia inungke miu sou. Loendo mia leu ai inai ngeno I Kapita Baramani. Mompe anuama loendo. Isua peherano! rane! loeno paika ai. He ... faf kami daa ipoiano mia linoemu tonia.

Tumenomo mia paika ai ifaa niamo daa.

Tulendo ipekeroano mia motua ai (Kapita Baramani); pesabanga-kono mia motua ai, kinta le bamba. Kapita Baramani ai itukanao mia fumafa nia tonia ai, He ..., manusia mebinta isuwa ai; nou toorio loeno mia finafamuuui buaea. Moe mia leu ai, He ... kiu umunda tora loendo kamu batolako daa miamu kai ongko tumonta kami lumako le inia mami. He ... konaengke ntuu loemu. He ... kuleko miu keunda kumifao miamu, mintao tumadeamu sou. Samu unda bumintao tumadeamiu sou, reamiu daa lumambarakomiu tule le iniamu.

Mia ko sou hina ndo unda bumintao tumendeando sou.

Tekura Kapita Baramani ai. Kai telosako budino binta le muanano

kai tule le moirino opo kai balisakono budino mebinta le moiri tule muanano.

Kai korapako kalima La ilaaha illallah, Allahu Akbar. Kando kitao mia mendadi ulu hai futo tepobia, hai lambaroko reando, ulundo hai futando sampe kai tule le tahi pelabuhano bangkando.

Maedeomo ai saritano pinodeando mebinta le mia tua-tua doru. Ronga nouwopo saritano mia motu anu meakono nou-wo saritano fakituruo kando lumeu to Tabelo I fitano Tobungku hai kai pooli ata binta le pulono fita funa.

TERJEMAHAN

CERITA TENTANG KAPITA BARAMANI

Ada cerita orang tua-tua dahulu tentang seorang laki-laki yang bernama Kapita Baramani. Orang itu mempunyai tiga orang anak. Salah satu dari ketiga anak itu bernama Kapita Longkura. Bentuk kepala orang itu lain dari bentuk kepala manusia sekarang.

Menurut cerita orang tua-tua dahulu, kepalanya bercabang dua dan masyarakat pada saat itu sangat segan. Kedudukan orang tua itu sebelum penjajahan Belanda dan Jepang digelari sebagai *pongiari* yang artinya *penghulu*. Orang itu sifatnya peramah. Salah satu sifatnya yang sangat dieluk-elukan orang banyak ialah suka menyayangi anak-anak kecil.

Diberikan nama Kapita Baramani oleh orang banyak karena keberaniannya menghadapi musuh dan juga sangat taat menjalankan agamanya yaitu agama Islam. Arti dari nama beliau adalah 'berani dan beriman'.

Pengenalan orang tua-tua dahulu, Kapita Baramani itu termasuk orang yang sakti karena apabila dia berkata bahwa besok atau lusa ada tamu atau ada musuh yang akan masuk di daerah ini. Musuh atau orang-orang jahat sebelum datang dapat disampaikan kepada seluruh masyarakat.

kat, baik maksud kedatangan mereka, jumlah mereka, sampai pada persembajanaan yang mereka bawa semua itu sudah diketahui oleh beliau.

Pada suatu saat menurut cerita orang tua-tua dahulu datang penjajahat (perampok manusia untuk dijual di daerah lain. Oleh Kapita Baramani memang telah diketahui akan maksud mereka. Tiba-tiba mereka datang dengan jumlah yang banyak. Mereka bertanya kepada orang-orang kampung yang sedang menangkap ikan. Mereka menanyakan siapa manusia di sini yang berani? Yah, ada yang kamu cari. Kemudian mereka bertanya lagi. Siapa namanya? Kapita Baramani, jawab orang-orang kampung itu. Kurang ajar, Bangsat Kapita Segera bawa kami ke tempat bangsat itu.

Tiba di tempat kediaman Kapita Baramani terhadap rombongan penjajahat ini beliau segera menampakkan dirinya di depan pintu rumahnya, sambil beliau menanyakan kepada yang membawa mereka (orang kampung) Katanya, orang dari mana mereka itu! Penjajahat-penjajahat tadi pun berkata, Kalau kau mau hidup, kumpul anak buahmu untuk mengikuti kami ke daerah asal kami.

Baik, kata Baramani. He, manusia-manusia bejat, kalau kamu ingin melihat kampungmu, segeralah langkahkan kakimu dari sini; jangan darahmu nanti yang mengalirkan kamu ke daerah asal kamu.

Tetapi orang-orang bejat itu tidak memperdulikan perintah Baramani ini. Dengan memuncaknya kemarahan beliau, beliau mulai menghempaskan pedangnya dari kanan ke arah kiri, kemudian dibalas dari arah kiri ke kanan sambil mengucapkan kalimat dengan kuat, La ilaaha illallah, ... Allahu Akbar! Orang-orang banyak (masyarakat banyak) melihat penjajahat-penjajahat itu telah terpisah antara kepala dan tubuh mereka bercera berai, dan darah mereka sendiri yang mengalirkan kepala dan tubuh mereka sampai ke laut di mana perahu mereka berlabuh.

Demikianlah riwayat singkat tentang keampuhan Baramani sebagai penghulu kampung pada masa itu.

Di samping itu, masih banyak cerita tentang beliau pada masa kedatangan suku Tobelo ke daerah wilayah Bungku yang berasal dari Ternate.

3.7 Bangka Mofu

BANGKA MOFU

Nou-o asa kajajia tempo doru, leu asa bangka tule le kampu odidi i tapuno. Linai olai mebinta le Kampu Bahodopi. Paongkitando mia le kampu sou, bangkano Sawerigading.

Nai tooleo I pelabu bangka sou, miano kampu lumako metukana, poloe bangka miu ai suwa pebintano? Loendo mia le bangka ai; mami ai mebenta le Molilikerajaano Luwu.

Metukana daa: Hapa leono bangka miu sou? Loendo koa bara-bara inosa anu mebinta le Malili.

Jaji bangka miu sou torusu I suwa? Loendo bangka mami ai mofu hai tafeomo lufu, koa leano daa binongkara mami. Hina mo koa daa pinokofolilitako le kampu mami.

Upu kobongkarao leano, opo mami falili le kampu mami. Mebinta ria-i mami kakopetalela mombeno fafonturukuno rane tule le Kampu Towuti torusu kotule le Malili.

Sabutungano I tebongkara, leano bangka sou falili iramo daa. Bara-bara inosa sou dopoakao fumafao le Kampundo, hai koa bangka tefu sou mekero di lansuno loi. Jaji kandi-kandia ai mehumpuno mia no To Bungku, bangka mofu sou jaji fatu koi mengkena engkeno bangka anu tefu menurut soretando mia doruno.

TERJEMAHAN

PERAHU KANDAS

Ada satu peristiwa di masa lalu, yaitu sebuah perahu tiba di salah satu kampung kecil tidak jauh dari Kampung Bokodopi. Menurut penglihatan orang-orang kampung bahwa perahu itu adalah perahu Sawerigading.

Tidak lama perahu itu berlabuh, orang kampung itu pun pergi bertanya kepada juragan perahu itu. "Eh, ... juuragan asal perah ini dari mana?" Mereka menjawab, "Asal kami dari Malili kerajaan Luwu." Kemudian bertanya lagi, "Apa muatannya?" Jawab mereka, "Muatan kami barang-barang jualan dari Malili".

Jadi, perahu ini mau terus ke mana? Mereka menjawab, "Perahu kami ini kandas dan rusak total, hanya muatannya yang perlu kami bongkar karena sudah tidak bisa lagi kami bawa kembali ke kampung kami." Setelah selesai dibongkar muatannya, baru kami kembali ke daerah asal kami. Dari sini berjalan kaki menuju (memotong) gunung turun ke kampung Towuti, terus ke Malili.

Setelah selesai dibongkar muatan perahu mereka berkemas-kemaslah mereka untuk berangkat. Barang-barang jualan mereka dipikul untuk dibawa ke kampung mereka, dan perahu yang kandas itu mereka tinggalkan di tanjung dekat kampung kecil tadi.

Menurut cerita orang tua-tua dulu, perahu yang kandas atau yang ditinggalkan oleh juragan dan kelasinya itu sudah menjelma menjadi batu di tanjung pantai kampung kecil dekat Kampung Bokodopi sekarang. Oleh masyarakat Bungku dianggap bahwa ada kemungkinannya terjadi karena bentuk batu itu seperti perahu Sawerigading yang kandas tempo dulu.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil peninjauan lapangan dan perolehan data, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sastra lisan Bungku merupakan bahagian dari kebudayaan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Bungku yang diwariskan turun-temurun secara lisan.

Keadaan sastra lisan Bungku sangat memprihatinkan karena pada umumnya sastra lisan Bungku, dalam bentuk cerita, tersimpan di dalam ingatan orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Sangat jarang ditemukan penutur yang berusia muda.

Banyak cerita yang tidak dapat ditulis dalam laporan ini karena penutur tidak dapat menuturkan ceritanya secara lengkap. Hal ini terjadi karena beberapa alur cerita tidak dapat diingatnya lagi.

Cerita lisan Bungku yang dapat diperoleh tersebut dikaji strukturnya menyangkut tema, alur, dan tokoh, serta bahasa penutur cerita.

Pada umumnya sastra lisan Bungku erat hubungannya dengan tradisi atau kepercayaan masyarakat Bungku. Di samping itu, nilai-nilai yang dapat dipetik dalam sastra lisan Bungku dapat dikembangkan untuk pembinaan masyarakat Bungku sekarang dan masa mendatang.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka dirasakan perlu adanya langkah-langkah untuk melestarikan sastra lisan Bungku.

Saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

- 1) Mengalakkan penggunaan bahasa Bungku sebagai sarana pengungkap sastra lisan Bungku.
- 2) Mengalakkan dan menciptakan kesempatan penuturan cerita-cerita rakyat secara menyeluruh.
- 3) Meningkatkan inventarisasi sastra lisan Bungku melalui penelitian.
- 4) Memasukkan sastra lisan Bungku dalam kurikulum (muatan lokal).
- 5) Mengadakan pertandingan-pertandingan mengarang dan lomba berpantun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saro, *et al.* 1985. *Struktur Sastra Lisan Pamona*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Akyar Warnida, *et al.* 1985/1986. *Struktur Sastra Lisan Lampung*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mattalitti, M. *et al.* 1985. *Sastra Lisan Wolio*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wijaya, Yoharni Harjono (Ed). 1979. *Sastra Lisan Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Yus. 1975. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. "Penggunaan Analisis Struktural untuk rita akyat". Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Harjono Tatang Tirta Widjaya, *et al.* 1979. *Sastra Lisan Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Robson, S.O. 1979. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia"
Dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*. Nomor 6 tahun IV.
- Maranda, Elli Kongah dan Piere Maranda. 1971. *Struktur Models in
Folklore and Trasformational Essyhouton*. The Hagus, Paris.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ruhunia
Umur : 133 tahun
Pekerjaan : -
Alamat : Desa Lamberea

2. Nama : Kamaruddin
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Desa
Alamat : Desa Naka

3. Nama : Makaribu
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Sakita

4. Nama : Usman
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Sakita

5. Nama : Andi Syamsu
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Desa Kolono